

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kebijakan

1. Tinjauan Kebijakan Program Induksi Bagi Guru Pemula

Implementasi Program Induksi untuk Guru Pemula (PIGP) di Indonesia diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2010. Peraturan ini menyatakan bahwa Program Induksi untuk Guru Pemula adalah orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan aplikasi praktis untuk memecahkan berbagai masalah dalam proses pengajaran/bimbingan dan konseling untuk guru pemula di sekolah/madrasah di mana mereka ditugaskan. Program induksi dirancang untuk guru baru yang telah ditugaskan ke unit pendidikan untuk pertama kalinya. Menurut undang-undang yang sama, guru pemula adalah mereka yang telah ditugaskan untuk pertama kalinya dengan mengkoordinasikan prosedur pembelajaran/bimbingan dan konseling dalam unit pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Program ini diterapkan menggunakan konsep dasar profesionalisme, inklusi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Sekolah/madrasah di mana instruktur pemula ditempatkan diperlukan untuk melakukan program induksi.

a. Tujuan Program Induksi Bagi Guru Pemula

Tujuan dari program induksi adalah untuk mendukung dan mendampingi dalam hal:

- 1) Membantu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan kerja dan norma budaya sekolah atau madrasah; dan
- 2) Membantu dalam pelaksanaan kewajiban profesional mengajar di sekolah atau madrasah secara kompeten.

Iklim kerja yang positif mendukung pengembangan sumber daya manusia di sekolah. Profesionalisme guru dilihat dari kemampuan pemenuhan kompetensi dan kinerja yang kompeten (Arifai et al., 2018). Guru yang kompeten dan profesional mempunyai kontribusi terhadap peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar dan pendidikan secara keseluruhan, sehingga memerlukan persiapan yang matang. Guru kelas, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan termasuk di antara variabel yang menentukan karakter, semangat, dan etos sekolah (Hamzah, 2019).

b. Manfaat Program Induksi Bagi Guru Pemula

Program induksi bagi guru pemula memberikan manfaat dalam meningkatkan status kepegawaian guru, sebagaimana tertuang dalam Surat Dinas Pendidikan Nomor e-0283/KG.14.00 Tanggal 15 Juli 2022. Hal ini membantu memenuhi persyaratan pengangkatan jabatan guru pada jabatan fungsional guru, khususnya bagi guru yang berstatus CPNS/PNS yang dimutasi dari golongan fungsional lain. Bagi guru yang berstatus bukan PNS, diperlukan sertifikat industri untuk jabatan guru tetap.

c. Kepesertaan Program Induksi Bagi Guru Pemula

Guru yang dikategorikan sebagai guru pemula merupakan guru yang baru pertama kali mendapatkan penugasan untuk melaksanakan pembimbingan/pembelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2010 mengatur tentang kepesertaan program induksi. Disebutkan bahwa peserta program induksi diantaranya meliputi Guru Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dimutasi dari kelompok jabatan lain, dan Non PNS. Selama program berlangsung, guru mata pelajaran akan mendapat beban mengajar 12-18 jam tatap muka per minggu, sedangkan guru bimbingan dan konseling akan mendapat beban bimbingan 75-100 siswa per tahun. Guru pemula mempunyai hak dan kewajiban sebagai peserta program pendampingan.

d. Hak Guru Pemula Sebagai Peserta Program Induksi

Program induksi guru pemula bertujuan untuk memberikan bimbingan dan persiapan menyeluruh bagi guru baru, bekerja sama dengan pemangku kepentingan di seluruh satuan pendidikan. Hal ini menjamin adanya pendekatan holistik terhadap pengembangan profesional, menjamin hak untuk menerima pendampingan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Pendampingan yang diberikan meliputi perancangan rencana pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, evaluasi hasil pembelajaran, peninjauan hasil, dan pelaksanaan tindakan tindak lanjut.

Bagi guru bimbingan dan konseling, dirancang rencana bimbingan, evaluasi hasil, peninjauan hasil, dan pelaksanaan tindakan tindak lanjut. Selain itu, guru pemula diharuskan melaksanakan tugas atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah. Setelah menyelesaikan program induksi, guru pemula berhak untuk memperoleh dokumen legalisasi hasil pelaksanaan Program Induksi Bagi Guru Pemula dengan ketentuan hasil penilaian kinerja minimal yang harus didapatkan berkategori Baik (B) dan dapat memenuhi seluruh persyaratan.

e. Kewajiban Guru Pemula Sebagai Peserta Program Induksi

Sebagai peserta program induksi, guru pemula memiliki beberapa kewajiban yang harus ditunaikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru pemula wajib mengikuti program induksi yang meliputi perencanaan pembelajaran, bimbingan, dan pelaksanaan. Mereka harus meninjau kurikulum, melakukan penilaian, dan membuat rencana implementasi berdasarkan standar proses.
- 2) Pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), atau Rencana Pelaksanaan Bimbingan (RPB).
- 3) Hasil pembelajaran/pembimbingan wajib untuk dilakukan evaluasi dan penilaian dengan mengumpulkan dan mengelola informasi, tujuannya untuk mengukur capaian hasil peserta didik.

- 4) Hasil penilaian harus dianalisis untuk pertimbangan pengayaan dan tindakan tindak lanjut harus dilaksanakan, termasuk perbaikan
 - 5) Hasil penilaian harus dianalisis untuk pertimbangan pengayaan dan tindakan tindak lanjut harus dilaksanakan, termasuk perbaikan. Hal ini memastikan bahwa guru pemula diperlengkapi dengan baik untuk membimbing siswanya secara efektif.
- f. Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Program Induksi Bagi Guru Pemula Dalam Lingkup Satuan Pendidikan
- 1) Kepala sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program, khususnya dalam program induksi bagi guru pemula. Tanggung jawab mereka antara lain menganalisis kebutuhan guru pemula, menyiapkan Buku Pedoman Penerapan, menunjuk mentor yang berkualitas, memantau pendampingan, memberikan bimbingan, penilaian kinerja, dan menyiapkan Laporan Penilaian Kinerja. Kepala sekolah memastikan kepatuhan terhadap pedoman yang ditetapkan dan berkontribusi pada pengembangan profesional guru pemula.
 - 2) Pengawas sekolah bertugas membina dan mengawasi proses pendidikan pada satuan pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan program induksi bagi guru pemula. Mereka terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Pengawas memastikan pertumbuhan profesional guru pemula, memberikan penjelasan rinci kepada kepala sekolah, pembimbing, dan guru pemula, membina pembimbing dan kepala sekolah tentang pelaksanaan pendampingan dan penilaian yang efektif, mengevaluasi pelaksanaan program, bekerja sama dengan guru pemula untuk mengidentifikasi sub kompetensi, memberikan umpan balik terhadap Laporan Penilaian Kinerja, dan memastikan keselarasan program dengan pedoman dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan kebutuhan guru pemula.

- 3) Guru pembimbing adalah guru senior yang memiliki pengalaman mengajar minimal 10 tahun dan memiliki keterampilan mentoring dan kompetensi yang sangat baik. Mereka ditunjuk langsung oleh kepala sekolah untuk memberikan bimbingan kepada guru pemula. Kriteria pemilihan guru pembimbing antara lain memiliki kompetensi mengajar yang profesional, kemampuan berkolaborasi, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan analisis, memberikan saran perbaikan, dan konseling dalam proses pembelajaran.
- 4) Guru pemula mempunyai tanggung jawab seperti mengamati sekolah dan sekitarnya, mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan sekolah, fasilitas, dan materi pembelajaran, memahami demografi siswa, dokumen administrasi, dan kurikulum. Mereka harus membuat silabus, rencana pelaksanaan, dan merancang kerangka kerja serta instrumen evaluasi untuk menangani ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengatasi tantangan dan mengatasi hambatan, guru pemula harus aktif terlibat dalam diskusi dengan mentor, administrator sekolah, pengawas, teman sejawat, dan pemangku kepentingan lainnya. Memperkuat hubungan positif dengan siswa, kolega, teman sebaya, dan pemangku kepentingan sangat penting untuk memenuhi tanggung jawab pedagogik.

g. Proses Pelaksanaan Program Induksi Bagi Guru Pemula

Program induksi dilaksanakan di satuan unit pendidikan tempat guru pemula ditugaskan, dengan jangka waktu satu tahun. Apabila pelaksanaan program induksi belum mencapai hasil penilaian kinerja minimal, program dapat diperpanjang paling lama satu tahun. Proses pelaksanaannya meliputi beberapa tahapan, antara lain persiapan, pengenalan sekolah/madrasah dan lingkungannya, pelaksanaan dan observasi pengajaran/bimbingan dan konseling, penilaian, dan pelaporan.

- 1) Pada tahap persiapan, satuan pendidikan perlu mempersiapkan beberapa hal, seperti melakukan analisis kebutuhan pelaksanaan

program induksi, menyiapkan guru pendamping yang berkualitas, menyediakan buku panduan pelaksanaan program induksi, dan kehadiran tenaga profesional terkait organisasi. Setelah kebutuhan program induksi diidentifikasi, pengawas sekolah menyelenggarakan pelatihan pelaksanaan program induksi dengan melibatkan kepala sekolah dan calon pembimbing. Selanjutnya sekolah menyiapkan buku panduan yang memuat informasi dokumentasi sekolah seperti kebijakan sekolah, tata cara kegiatan, format administrasi pengajaran/bimbingan dan konseling, serta informasi lain yang bertujuan untuk membantu guru pemula dalam beradaptasi dengan lingkungan. Kepala sekolah menunjuk guru pembimbing berdasarkan kriteria yang ditentukan dalam peraturan dan perundang-undangan.

- 2) Pada bulan pertama, setelah guru pemula melapor kepada sekolah/madrasah tempatnya ditugaskan, dilakukan pengenalan sekolah dan lingkungannya. Pelaksanaan pengenalan lingkungan sekolah meliputi guru pembimbing memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah kepada guru pemula, memperkenalkan guru pemula kepada siswa, dan memberikan bimbingan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta tugas-tugas terkait lainnya. Selama tahap ini guru pemula mengamati sekolah dan lingkungannya dengan cara mengamati kelas untuk memahami keadaan, mempelajari buku pedoman dan pedoman kerja guru pemula, data dan dokumentasi sekolah seperti peraturan sekolah dan kode etik guru, mempelajari ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar di sekolah/madrasah, serta mempelajari kurikulum yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan.
- 3) Pembimbingan tahap pertama dilakukan pada bulan kedua sampai bulan kesembilan oleh guru pembimbing yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Tujuan dari proses pendampingan ini adalah memberikan bimbingan bertahap kepada guru pemula dalam aspek pendampingan/pengajaran dan konseling. Proses pendampingan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan bimbingan dalam

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian hasil belajar siswa, memberikan kesempatan kepada guru pemula untuk mengamati pembelajaran guru lain, menggunakan lembar observasi pembelajaran untuk mengamati perkembangan keterampilan akademik dan profesional, dan pendampingan dalam melaksanakan kegiatan lain yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru dengan tujuan pengembangan keterampilan pribadi dan sosial. Penilaian terhadap guru pemula didasarkan pada kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Observasi/bimbingan pembelajaran diawali dengan pertemuan pra observasi untuk menentukan fokus sub kompetensi guru yang akan diverifikasi (maksimal lima sub kompetensi), dan observasi dilakukan terhadap subkompetensi yang telah disetujui. Setelah pemeriksaan, diadakan pertemuan untuk membahas temuan dan memberikan umpan balik, mengevaluasi kekuatan dan area yang perlu perbaikan sesuai rencana yang telah disepakati.

- 4) Pembimbingan Tahap kedua pada bulan kesepuluh dan sebelas dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk menilai kinerja guru pemula. Pembimbingan pada tahap ini melibatkan observasi pembelajaran, bimbingan, dan konseling, yang diikuti oleh umpan balik dari kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran, bimbingan, dan konseling. Observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling dilakukan setidaknya 3 kali oleh kepala sekolah dan 2 kali oleh pengawas sekolah/madrasah.
- 5) Penyusunan laporan dilakukan pada bulan kesebelas setelah pendampingan dan penilaian kinerja tahap kedua selesai. Rancangan laporan Penilaian Kinerja Guru Pemula disusun oleh kepala sekolah/madrasah, dibahas dengan pembimbing dan pengawas, serta ditandatangani oleh kepala sekolah/madrasah. Sertifikat diterbitkan oleh kepala sekolah/madrasah kepada Kepala Dinas Pendidikan atau

Kepala Kantor Kementerian Agama tingkat Kabupaten/Kota bagi guru pemula yang telah mencapai nilai kinerja dengan penilaian minimal Baik.

h) Kompetensi dan Subkompetensi Penilaian Program Induksi Bagi Guru Pemula

Berdasarkan pada kompetensi guru yang tercantum pada Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Sub Kompetensi yang menjadi indikator penilaian program induksi, sesuai dengan Lampiran Surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0283/KG Tanggal 15 Juni 2022 terkait Pedoman Program Induksi Bagi Guru Pemula (PIGP) di Lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, diantaranya adalah:

Tabel 2.1

Kompeten dan Subkompetensi dalam Penilaian Program Induksi Bagi Guru Pemula

Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Kepribadian
1. Memahami latar belakang dan karakteristik Peserta Didik 2. Memahami teori dan prinsip belajar 3. Pengembangan kurikulum 4. Aktlvtas pengembangan pendidikan 5. Peningkatan polensi siswa 6. Komunikasi dengan siswa 7. Asesmen dan evaluasi	1. Berperilaku sesuai dengan norma, kebiasaan, dan hukum di Indonesia 2. Kepribadian matang dan stabil 3. Memiliki etika kerja dan komitmen setia kebanggaan menjadi guru

Kompetensi Sosial	Kompetensi Profesional
1. Berperilaku inklusif, objektif, dan tidak pilih kasih 2. Komunikasi dengan guru, pegawai sekolah, orang tua, dan masyarakat	1. Pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi dan standard kompetensi mata pelajaran, serta tahap-tahap pengajaran 2. Profesionatisme yang meningkat melalui refleksi diri

Sumber: Lampiran Surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0283/KG Tanggal 15 Juni 2022

2. Tinjauan Kebijakan Kompetensi Guru

Pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen untuk melaksanakan kewajibannya secara profesional secara kolektif disebut kompetensi, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 ayat (10) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen. Agar guru dapat melaksanakan tugas dan peran mereka di bidang pendidikan, aturan ini menekankan pentingnya kompetensi sebagai dasar fundamental dalam sektor profesional. Untuk memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan berkualitas tinggi membutuhkan integrasi perilaku, kemampuan, dan informasi yang telah disesuaikan dengan standar profesional.

Kompetensi yang wajib dimiliki guru berdasarkan pada pasal 10 ayat (1) pada Undang-undang tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta kompetensi profesional. Kompetensi didapatkan melalui pendidikan keprofesian. Keempat kompetensi tersebut bersifat komprehensif. Oleh karena itu, untuk membangun kepribadian seorang guru yang berkualitas, perhatian dan interaksi dari banyak faktor harus dalam hubungan yang proporsional. Kemudian, kompetensi guru tersebut dijelaskan lebih rinci di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Pasal 3 ayat (4), (5), (6), dan (7). Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, menggambarkan pada kapasitas guru untuk membimbing peserta didik melalui proses belajar. Kemampuan ini meliputi pemahaman dasar pendidikan, pemahaman peserta didik, merancang kurikulum, perencanaan pembelajaran, menerapkan dialog pendidikan dan belajar, menggunakan teknologi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan bekerja untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.
- b. Kompetensi kepribadian, kualitas pribadi yang dimiliki guru meliputi keteguhan, kredibilitas, stabilitas, kejujuran, sportivitas, pengembangan diri, kecerdasan, pengetahuan, demokrasi, dan kemampuan memberi contoh yang baik dan menilai prestasi siswa secara objektif.
- c. Kompetensi sosial, kapasitas guru untuk berinteraksi dengan siswa, pendidik lain, dan masyarakat dengan cara yang menyenangkan sambil menjunjung tinggi norma dan nilai yang berlaku dikenal sebagai kompetensi sosial. Meliputi rasa persatuan dan penerapan nilai-nilai persaudaraan yang nyata.
- d. Kompetensi profesional, kapasitas guru dalam memahami konsep dan prosedur yang sesuai dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan pengelompokan mata pelajaran merupakan komponen kompetensi profesional yang diperlukan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang berkaitan dengan mata pelajarannya.

Berdasarkan pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru merupakan bentuk pengembangan dari kompetensi inti tersebut yang terintegrasi menjadi kinerja guru. Standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK disajikan dalam Lampiran V.

Melihat dari keempat kompetensi tersebut, guru digambarkan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Sehingga penting bagi guru untuk mengambil sikap yang mengarah pada pengembangan diri dan sistem yang dijalankannya, melalui langkah inovatif yang lahir atas hasil dari evaluasi dan refleksi terhadap

pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Salah satunya adalah dengan pengembangan kompetensi. Untuk dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru diperlukan serangkaian upaya dalam rangka meningkatkan keempat kompetensi tersebut (Gultom & Aliyyah, 2022).

B. Tinjauan Teori

1. Program Induksi

Induksi merupakan bagian perencanaan sumber daya manusia untuk menentukan arah masa depan organisasi melalui aspek sumber daya manusia. Induksi dan Orientasi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperkenalkan pegawai baru kepada pegawai lama dan seluruh manajemen hirarki organisasi, serta terhadap peran mereka dalam kelompok kerja (Salabi, 2021). Induksi merupakan proses yang lebih intensif dari orientasi, karena dalam induksi bukan hanya diperkenalkan informasi praktis. Namun juga terjadi upaya untuk membina pegawai baru dalam menjalankan profesinya dalam organisasi.

Vargas-Hernández (2017) dalam temuannya menjelaskan bahwa Program induksi adalah rancangan pelatihan induksi bagi pegawai guna meningkatkan produktivitas dan memberikan dampak positif bagi organisasi. *“An induction program is the development of an induction course that will be implemented by an organization's employees in order to boost productivity and have a favorable impact on the company's organizational climate”*. Hal tersebut kemudian dijelaskan kembali dalam (Harmsen et al., 2018), bahwa program induksi memberikan dukungan pengembangan profesional melalui umpan balik dan dukungan sosial melalui program pendampingan dan sesi pertemuan kelompok pegawai baru. Menurut Isbianti & Bustari (2016) program induksi dapat bermanfaat dalam membangun mentalitas profesional pegawai dalam melaksanakan tanggung jawab di awal karir dan untuk masa karir kedepannya

Berdasarkan pada penjelasan atas temuan para ahli mengenai konsep program induksi, maka dapat disimpulkan bahwa program induksi merupakan program pelatihan yang dilaksanakan oleh organisasi untuk menyambut

pegawai baru. Tujuannya untuk memberikan pembekalan terkait lingkungan, budaya, dan hierarki organisasi untuk mendukung produktivitas dan profesionalitas pegawai baru pada awal karirnya.

2. Guru Pemula

Mengintegrasikan kegiatan dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal hanyalah dua dari banyak peran guru dalam berkontribusi pada implementasi pendidikan (Sopian, 2016). Dalam pengertian lainnya yang dijelaskan oleh Wijaya et al. (2019) bahwa guru dikonseptualisasikan sebagai profesional dalam penyelenggaraan pendidikan formal, memegang kualifikasi tertentu dan bertanggung jawab terutama untuk menginstruksikan, melatih, mengawasi, mengevaluasi, dan membimbing siswa di tingkat dasar dan menengah. Melalui penjelasan tersebut guru dapat didefinisikan sebagai profesi yang mengarahkan sistem pendidikan di lembaga pendidikan formal untuk mengajar dan membimbing peserta didik sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap dunia pendidikan.

Untuk merencanakan karirnya, peran guru yang strategis membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang mulai dari pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), hingga guru menjabat di satuan pendidikan sebagai guru pemula (Rahmawati & Wicaksono, 2016). Sementara itu, menurut Makoa et al. (2021) Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru pemula apabila guru berpengalaman kurang dari 5 (lima) tahun dalam mengajar.

Penjelasan lain dari Sözen, (2018) mengatakan bahwa guru pemula berkompeten di bidang pendidikan karena telah dibekali dengan pengetahuan yang namun tidak berpengalaman, sehingga dapat dimengerti bahwa mereka memerlukan bantuan. Namun, dalam kenyataannya guru pemula cenderung enggan untuk meminta bantuan karena dapat dianggap tidak cukup baik untuk menghadapi persoalan di awal karirnya (Gamborg et al., 2018). Sehingga guru pemula merupakan guru yang baru ditugaskan dalam satuan pendidikan formal kurang dari lima tahun mengajar, memerlukan pendampingan dalam awal

karirnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan profesinya. Pendampingan dan pembimbingan yang diberikan dapat berupa program pelatihan, seperti program onboarding, orientasi, dan/atau program induksi.

3. Program Induksi Bagi Guru Pemula

Penelitian yang dilakukan oleh Gamborg et al. (2018) menghasilkan temuan bahwa Program induksi hadir dari menurunnya rasa efikasi diri guru pemula di tahun-tahun pertama mengajar yang dapat berdampak negatif pada kemampuan dan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

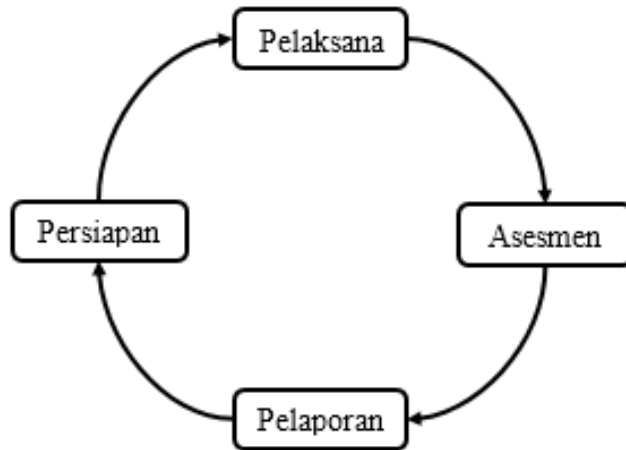
“The induction program resulted from a drop in novice teachers' self-efficacy beliefs throughout the transition phase from novice teachers to professional teachers in their first year of teaching, which can lead to self-frustration that may negatively act their abilities and performance”.

Sehingga sangat penting bagi guru pemula untuk dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan mengajarnya sebagai pendidik (Makoa et al., 2021). Esensial dari program induksi ini adalah untuk membimbing dan membina guru pemula agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dengan baik (Isbianti & Bustari, 2016).

Menurut Danim (2015) program induksi digambarkan sebagai sarana untuk memfasilitasi penguatan kultur sekolah dan profesi mengajar, baik secara sistematis dan berkelanjutan. Kelompok penyelenggara kegiatan induksi guru disebut dengan komisi pengembangan profesional guru (Danim, 2015). Kelompok ini terdiri dari: kepala sekolah sebagai penanggung jawab segala kebijakan umum sekolah selama pelaksanaan induksi guru pemula, dari mulai pembelajaran, asesmen, hingga pada evaluasi; konsultan atau pengawas sekolah, bertugas dalam pengembangan kurikulum, merencanakan pembelajaran, dan tugas-tugas lainnya; serta Guru pamong, yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembimbingan, menjaga kelangsungan program harian, melaksanakan evaluasi, serta membantu guru pemula dalam beradaptasi dengan lingkungan profesional.

Dalam Danim (2015) turut disampaikan bahwa walaupun guru pamong memiliki peran yang lebih besar dalam kerangka program induksi, namun arah

dari program induksi salah satunya yaitu untuk menempatkan kembali tanggung jawab guru senior, kepala sekolah, pengawas, hingga pada pemangku kebijakan di bidang pendidikan dalam membina guru pemula. Teknik pembimbingan dalam program induksi menurut Danim (2015) yaitu melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, asesmen, dan pelaporan.



Gambar 2.1 Siklus Pembimbingan Program Induksi Guru Pemula
Sumber: Denim, 2015

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Program induksi guru merupakan bagian dari pengembangan keprofesian guru melalui pembinaan di masa transisi dari guru pemula menjadi guru profesional. Pengembangan profesional guru merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mengantisipasi perubahan dan tingginya ekspektasi terhadap profesi guru yang sangat menekankan pada penguasaan pengetahuan (Azhari et al., 2024). Sebagai profesi yang menopang sistem pendidikan, guru bertanggung jawab dalam membentuk generasi penerus. Cara nya adalah dengan penyelenggaraan pembimbingan dan pengajaran dalam lingkup pendidikan formal. Sehingga Program Induksi Guru Pemula dapat menjadi cara cerdas untuk memastikan bahwa guru baru mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melewati hambatan awal yang mereka hadapi dalam karier mengajar mereka.

4. Kompetensi

Menurut Brockmann, dalam Rahadi et al. (2021) Manajemen Sumber Daya Manusia berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan keterampilan spesifik, sehingga memungkinkan individu dalam melakukan pengembangan keterampilan dalam jalur karir masing-masing. Sistem manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi terdiri dari praktik-praktik yang saling berhubungan di seluruh bidang organisasi, mulai dari rekrutmen dan seleksi hingga penilaian kinerja, motivasi, pengembangan, pelatihan, dan pemberhentian, yang memastikan berfungsinya karyawan secara efektif dan berkelanjutan (Rahadi et al., 2021). Pada umumnya konsep kompetensi terbagi atas dua, yaitu keterampilan (*skill*). Pengetahuan (*knowledge*), dan sifat (*personal attributes*) sebagai variabel bebas, dan kinerja (*performance*) sebagai variabel terikat (El Motaleb, 2021). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dapat meningkatkan kinerja.

Wong (2020) Menggambarkan kompetensi sebagai faktor kesuksesan individu dalam bekerja, yang dapat diukur dan diamati dan terdiri atas pengetahuan, keterampilan, konsep diri dan nilai, kualitas pribadi, serta motif bekerja. *“Competencies are broadly defined as a set of observable and measurable attributes or success factors required for individuals to perform effectively at work, which might consist of knowledge, skills, self-concept and values, personal qualities, and motives”*. Kompetensi didefinisikan sebagai kapasitas dan karakteristik individu dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan yang bergantung pada pengetahuan, kemampuan, dan perilaku individu secara efektif (Tjahyanti & Chairunnisa, 2020).

Berdasarkan pada penjabaran terkait kompetensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan khusus untuk meningkatkan jalur karir dan memastikan kesinambungan fungsi karyawan difokuskan oleh Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi. Hal tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, konsep diri, nilai-nilai, kualitas pribadi,

dan motif, memastikan kapasitas individu untuk melakukan tugas secara efektif berdasarkan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku mereka.

Menurut van Houwelingen et al., (2016) kompetensi didefinisikan sebagai paduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. relevansi faktor tersebut perlu disesuaikan dengan standar profes untuk mampu melaksanakan pekerjaan. Sementara itu, menurut Tucker & Cofsky dalam Chouhan & Srivastava (2014), karakteristik dari kompetensi diantaranya adalah:

- a. *Knowledge* (Pengetahuan), berhubungan dengan segala bentuk informasi, ilmu, dan pembelajaran yang ada dalam diri seseorang.
- b. *Skill* (Keterampilan), berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
- c. *Self-concepts and values* (Nilai dan konsep diri), berhubungan citra diri dan nilai seseorang yang tercermin dalam sikap percaya diri dan keyakinan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- d. *Traits* (Karakter), berhubungan dengan karakteristik diri dan respon seseorang yang konsisten dalam menghadapi situasi dan menerima informasi.
- e. *Motives* (Motivasi), berhubungan dengan motif, emosi, dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini adalah untuk melaksanakan pekerjaan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari kompetensi mencakup kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus disesuaikan dengan standar profesional, nilai diri dan sikap percaya diri, karakter yang konsisten dalam merespons situasi, dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dalam bertindak. Integrasi unsur-unsur tersebut memungkinkan pengembangan kompetensi holistik sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan standar profesional.

5. Kompetensi Guru

Dalam dunia pendidikan terutama bagi guru, kompetensi berperan sebagai payung yang mewadahi beberapa kompetensi, sedangkan penguasaan materi

yang meluas dan mendalam disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau bidang studi keahlian (Mukhtar & MD, 2020). Menurut Andina (2018) kompetensi guru dapat dikelompokkan kedalam 3 level kompetensi, yakni kompetensi personal, kompetensi kolektif, dan kompetensi organisasional.

- a. Kompetensi personal, yakni mencakup pengetahuan, praktik, dan perilaku seperti sikap proaktif, kinerja kreatif, karakter kewirausahaan, keterampilan, sikap, nilai, pemikiran strategis, pengetahuan teknis dan ilmiah, bakat kognitif, dan kompetensi instruksional.
- b. Kompetensi kolektif, merupakan kompetensi yang mengacu pada demonstrasi kompetensi yang seragam dalam suatu kelompok, yang mencakup struktur, komunikasi, kolaborasi, jaringan, kombinasi sumber daya, berbagi pengetahuan, dan proyek bersama yang berfokus pada manajemen kompetensi, yang dicontohkan sebagai guru di sekolah yang sama.
- c. Kompetensi organisasional, kompetensi yang mengintegrasikan strategi guru yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi. Kompetensi organisasi melibatkan penerjemahan pengetahuan organisasi ke dalam aktivitas, proses, dan praktik sehari-hari.

Proses belajar-mengajar merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya (Gultom & Aliyyah, 2022). Kesatuan aktivitas antara peserta didik dan guru tersebut penting untuk menjamin pembelajaran yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bagaimana guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan tersebut. Penting hukumnya bagi guru untuk dapat memenuhi kompetensi dasar guru, yang diantaranya terdiri atas Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Kepribadian (Nur & Fatonah, 2022).

a. Kompetensi pedagogik

Dalam Akbar et al. (2021) dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik sebagai kompetensi mutlak bagi seorang guru, sebab kompetensi ini yang menjadi pembeda antara guru dengan profesi lainnya. Kompetensi pedagogik meliputi pada seluruh pengetahuan dan keterampilan seorang guru dalam menjalankan alur pembelajaran dan pembimbingan kepada peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan bentuk kompetensi yang bersifat praktik dimana peran guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pengajar dan pendidik (Akbar et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (2017) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah: 1) Kemampuan untuk menguasai karakteristik peserta didik, untuk kemudian dipetakan berdasarkan kemampuannya; 2) Kemampuan dalam menyelenggarakan pendidikan yang mendidik berdasarkan pada teori dan prinsip pembelajaran, untuk kemudian dapat menjelaskan bentuk pengimplikasiannya; 3) Melakukan tindakan refleksi terhadap hasil pembelajaran melalui evaluasi dan penilaian; 4) Kemampuan untuk mengembangkan kurikulum (Supriyono, 2017).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik, yang melibatkan pada proses pembimbingan peserta didik dalam memupuk pengetahuan, keterampilan, dan moral. Kompetensi pedagogik merupakan bentuk kompetensi praktis karena interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam memberikan pembelajaran dan pembimbingan.

b. Kompetensi kepribadian

Kepribadian merupakan bentuk sikap seorang individu dalam masyarakat dan dapat menimbulkan kesan bagi orang lain. Zola & Mudjiran (2020) menjelaskan bahwa kepribadian merujuk pada karakteristik, pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang yang membuat dirinya menjadi unik. Kompetensi kepribadian guru mengacu pada perilaku pribadi seorang guru yang perlu mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kesehariannya, hal tersebut selaras dengan falsafah hidup yang mengharap guru sebagai teladan nilai luhur kemanusiaan (Gultom & Aliyyah, 2017).

Menurut Huda (2017) terdapat hubungan yang erat antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Dwintari (2017), aspek-aspek yang mencakup dalam kompetensi kepribadian guru diantaranya adalah memiliki kepribadian yang terintegrasi terhadap kedewasaan penampilan sebagai seorang pendidik yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemauan, kemampuan dalam memimpin interaksi yang demokratis dan mengayomi peserta didik.

Berdasarkan pada temuan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru mengacu pada perilaku seorang guru yang mencerminkan nilai-nilai luhur, mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kompetensi kepribadian guru meliputi kepribadian terpadu, penampilan dewasa, sikap, kemauan, interaksi demokratis, dan perlindungan terhadap peserta didik.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru merupakan bentuk kecakapan serta kemampuan guru dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat sebagai tokoh yang dianggap sebagai teladanan sebagaimana dengan tugasnya dalam membimbing dan membina peserta didik dalam norma sosial yang berlaku (Mazrur et al., 2022). Menurut Huda (2017) kompetensi sosial guru dapat dicerminkan melalui indikator hubungan

antara guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan rekan sejawat guru, hubungan guru dengan orang tua atau wali murid, serta hubungan guru dalam masyarakat.

Gultom & Aliyyah (2017) menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif untuk membangun hubungan serta keterlibatan seorang guru dalam lingkungan masyarakat. Sebagai seorang tokoh yang sepatutnya menjadi teladan, guru perlu menunjukkan norma sosial yang beradab baik. Aspek-aspek pelaksanaan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menurut Muspiroh et al., (2015) terdiri atas aspek: tindakan dan sikap objektif terhadap peserta didik, adaptasi dengan lingkungan kelas dan sekolah, serta aspek komunikasi efektif, santun, dan empatik dengan peserta didik. Melalui penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru melibatkan kemampuan guru untuk terlibat dengan masyarakat, menjadi teladan, dan membimbing anak-anak dalam norma-norma sosial, yang difasilitasi oleh komunikasi yang efektif, kemampuan beradaptasi, dan empati.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru untuk memahami ilmu secara luas dan mendalam, serta dapat mengikuti perkembangan ilmu yang senantiasa bersifat dinamis (Helmi, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri et al. (2020) kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Menurut Sanjaya dalam Supriyono (2017), terdapat syarat-syarat yang menyatakan bahwa suatu pekerjaan termasuk pekerjaan profesional yang diantaranya adalah 1) profesi ditunjang dengan bidang ilmu tertentu yang didapatkan melalui lembaga-lembaga pendidikan; 2) profesi menekankan terhadap pada keahlian bidang ilmu tertentu secara spesifik dengan menyesuaikan pada jenis profesinya; 3) latar belakang pendidikan menjadi dasar dalam pengukuran tingkat kemampuan dan

keahlian profesi tersebut; serta 4) profesi tersebut dibutuhkan serta memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan terhadap pemahaman mendalam seorang guru terhadap ilmu pengetahuan dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu yang dinamis, sehingga mempengaruhi kinerjanya. Hal ini didukung oleh bidang tertentu, ditekankan oleh latar belakang pendidikan, dan penting bagi masyarakat. Guru secara terus menerus mengembangkan penguasaannya terhadap ilmu mengajar.

6. Pengembangan Kompetensi

Berdasarkan pada pesatnya ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi yang ada saat ini, kebutuhan akan ilmu dan peningkatan kemampuan perlu terus diasah dan dikembangkan. Pengembangan kompetensi dapat disebut juga dengan proses pelatihan dan pendidikan atau diklat. Kebutuhan pengembangan timbul dari fakta bahwa pegawai membutuhkan serangkaian pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang berkembang secara dinamis dengan tujuan agar pelaksanaan tugas dan fungsi pegawai dalam kariernya berjalan dengan baik (Setiadiputra, 2017). Perlu adanya kesadaran diri yang tinggi bagi seorang pegawai untuk dapat melaksanakan pengembangan kompetensi dirinya.

Pengembangan kompetensi, seperti yang telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara bahwa pengembangan kompetensi menjadi hak serta kewajiban bagi ASN untuk dapat mengembangkan diri. Kemudian dijelaskan lebih rinci bahwa, pengembangan kompetensi dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi oleh pejabat yang berwenang dan akan digunakan sebagai salah satu syarat dalam pengangkatan jabatan dan/atau pengembangan karier pegawai. Pengembangan kompetensi wajib dilaksanakan secara berkelanjutan untuk dapat memenuhi tuntutan pekerjaan dalam organisasi.

Upaya pengembangan kompetensi pegawai, menurut Kurniasih & Wijaya (2019) dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: pelatihan, pendidikan, magang, *job enrichment*, *benchmark*, *online learning*, rotasi kerja, *coaching*, serta promosi. Melalui penjelasan terkait pengembangan kompetensi, maka dapat disimpulkan bahwa pegawai wajib untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kapasitas dirinya dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan kompetensi guna mendukung karir efektifnya.

Dalam konteks pengembangan kompetensi guru, upaya yang dilakukan adalah sama dengan pengembangan profesi lainnya. Perbedaan pengembangan kompetensi berada pada program pengembangan yang dilaksanakan. Salah satu program tersebut adalah program induksi bagi guru pemula yang menjadi batasan dalam penelitian ini. Program induksi bagi guru pemula termasuk kedalam upaya pengembangan kompetensi dengan metode *coaching* atau bimbingan yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan.

7. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi program pelatihan adalah suatu proses yang bersifat fleksibel dan spesifik yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan, menguji hipotesis, serta menjelaskan bagaimana program beroperasi dengan tujuan mengurangi ambiguitas dan menciptakan bukti yang objektif dan dapat dipercaya terkait alokasi, peningkatan, dan pertanggungjawaban sumber daya (Widodo, 2021). Dalam Andales (2023) dijelaskan bahwa: *"training evaluation is a systematic process that assesses and improves training programs to ensure effective delivery, identify gaps, and identify opportunities for improvement"*. Sehingga evaluasi pelatihan bukan hanya mengukur kebermanfaatan bagi peserta pelatihan, namun juga bagi seluruh rangkaian program pelatihan menyesuaikan pada tujuan dan kebutuhan evaluator. Evaluasi pelatihan dapat dilaksanakan baik melalui internal maupun eksternal lembaga penyelenggara pelatihan.

Kirkpatrick (2006) mengungkapkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa evaluasi program pelatihan perlu dilaksanakan. Pertama adalah untuk

mengetahui langkah-langkah perbaikan yang bisa dilakukan untuk program pelatihan di masa depan, kedua yaitu untuk menindaklanjuti kelangsungan program, alasan terakhir adalah untuk meyakinkan keberadaan departemen pelatihan serta anggaran pelatihan dalam organisasi. Menurut Subarsono dalam Anif & Prayitno (2019) tujuan dari evaluasi pelatihan diantaranya yaitu: menentukan kinerja pelatihan; mengukur efisiensi pelatihan, mengukur tingkat keluaran pelatihan; mengukur dampak pelatihan; pengetahuan apabila terjadi penyimpangan; serta menjadi bahan perbaikan bagi pelatihan selanjutnya. Terdapat tiga proses yang dapat dilakukan dalam mengevaluasi pelatihan, yaitu pra-program evaluation; ongoing evaluation; dan ex-post evaluation (Anif & Prayitno, 2019).

Sehingga melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelatihan merupakan suatu proses sistematis yang fleksibel dan spesifik dengan tujuan mengurangi ambiguitas serta memberikan bukti objektif terkait alokasi, peningkatan, dan pertanggungjawaban sumber daya. Fokusnya tidak hanya pada manfaat bagi peserta pelatihan, melainkan juga mencakup penilaian keseluruhan rangkaian program pelatihan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan evaluator. Dengan dilakukan baik secara internal maupun eksternal, evaluasi pelatihan memiliki tujuan yang jelas, seperti menilai kinerja, efisiensi, keluaran, dampak, pengetahuan saat terjadi penyimpangan, dan menjadi dasar perbaikan.

8. Evaluasi Pelatihan Model Kirkpatrick (2006)

Model Evaluasi Kirkpatrick (2006) merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program pelatihan. Dorri et al.,(2016) mengungkapkan bahwa: *"Kirkpatrick models are popular for evaluating training programs because they provide a way to display training results and other data that can be used for assessment"*. Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kelebihan dari model adalah dapat diterapkan pada berbagai jenis pelatihan, karena sifat penilaiannya yang menyeluruh dan sederhana.

Model Kirkpatrick (2006) dilakukan dalam empat tahapan evaluasi, keempat level tersebut terdiri dari: Reaction (Reaksi), Learning (Pembelajaran), Behavior (Perilaku), Result (Hasil). Dimana dalam setiap level evaluasi memiliki dampak pada hasil evaluasi selanjutnya (Kirkpatrick, 2006). Namun menurut pendapat Susanty (2022), keempat level evaluasi kirkpatrick tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan, sehingga tidak harus seluruhnya rangkaian level evaluasi dilaksanakan dalam suatu pelatihan. Berikut merupakan keempat level dari model evaluasi Kirkpatrick (2006):

a. *Level 1: Reaction*

Level pertama dalam model evaluasi kirkpatrick memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan respon dari peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang telah mereka berikan. Reaksi atas pelatihan yang diterima oleh manajemen penyelenggara pelatihan akan dapat menjadi bahan acuan bagi penyelenggara pelatihan dalam merancang program selanjutnya. Pentingnya mengukur evaluasi level ini diawali dengan menetapkan standar kinerja berdasarkan umpan balik pelatihan sebelumnya. Standar ini diukur melalui formulir umpan balik dari peserta, penyelenggaraan, dan kinerja pelatih. Hasil evaluasi memberikan informasi kuantitatif untuk menetapkan standar kinerja di masa depan.

b. *Level 2 : Learning*

Level 2 dalam model evaluasi pelatihan Kirkpatrick ditujukan untuk mengukur sejauh mana peserta program pelatihan memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari pelaksanaan program pelatihan. Seperti yang dijelaskan oleh Kirkpatrick (2006), proses pembelajaran yang terjadi pada level 2 adalah terkait dengan kompetensi peserta, secara pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap seperti yang menjadi tujuan diselenggarakannya pelatihan sebagai teknik, prinsip, serta fakta yang diketahui oleh peserta pelatihan. Data hasil penilaian evaluasi level 2 akan digunakan oleh fasilitator pelatihan dalam proses pengambilan keputusan terkait keberhasilan pelatihan berdasarkan serapan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hasil evaluasi level 2 turut menjadi

acuan untuk mengukur level 3, yang mana jika tidak ada pembelajaran yang terjadi maka tidak dapat ditemukan perubahan perilaku kerja (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Upaya yang dapat dilakukan oleh penyelenggara untuk melakukan evaluasi level 2 menurut Ritonga et al. (2019) adalah dapat dengan menggunakan *control group* untuk membandingkan, serta menggunakan metode pengukuran penilaian sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) untuk mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, memanfaatkan tes kinerja untuk melihat peningkatan keterampilan. Namun demikian tidak memungkiri dengan penggunaan metode penilaian lainnya seperti dengan menggunakan wawancara, simulasi (*role playing*), serta observasi di tempat kerja pasca pelaksanaan pelatihan.

c. *Level 3: Behavior*

Level 3 dalam evaluasi model Kirkpatrick digunakan untuk mengukur sejauh mana program pelatihan dapat memberikan perubahan perilaku kepada peserta pelatihan dalam pengaplikasian materi pelatihan ditempat kerja. Hal pokok yang perlu digali pada level 3 model kirkpatrick ini adalah diantaranya terkait: (1) penerapan pembelajaran di tempat kerja; (2) perubahan perilaku dan menyadari akan hal tersebut; (3) perubahan yang terjadi pada diukur dalam aktivitas kerja dan kinerja peserta pelatihan; (4) kemampuan untuk melakukan penyaluran pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada rekan sejawat; (5) ketahanan perubahan perilaku peserta pelatihan seiring waktu; (6) serta dukungan orang lain dalam organisasi terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Penting untuk diingat bahwa perubahan perilaku tidak dapat diprediksi dengan pasti, peserta pelatihan memerlukan waktu serta kesempatan untuk menerapkan pembelajaran pada pekerjaan yang mereka lakukan sebelum hasil perubahan perilaku dapat terjadi (Ritonga, 2019). Metode evaluasi yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil penilaian evaluasi level 3 adalah dengan observasi peserta pelatihan, wawancara untuk mendiskusikan perubahan sikap dan perilaku dalam aktivitas hariannya di tempat kerja, evaluasi 360 derajat dari orang-orang yang

berpengaruh terhadap kinerja peserta, serta dengan bentuk penilaian lainnya.

d. *Level 4: Result*

Evaluasi pelatihan pada level 4 memiliki fokus pada capaian hasil akhir atas pelaksanaan pelatihan terhadap perubahan kinerja organisasi. Manajemen sebagai evaluator akan menghubungkan hasil secara kuantitas, kuantitas, serta waktu penyelesaian pekerjaan pegawai yang menjadi peserta pelatihan terhadap kinerja pegawai tersebut sebelum dan sesudah pelatihan (Ritonga, 2019). Evaluasi level 4 akan dapat memuat hasil penilaian yang lebih komprehensif dengan memuat cakupan *hard skill* dan *soft skill*. Metode yang dilakukan untuk evaluasi level 4 dapat dilakukan meliputi penggunaan *control group*, menganalisis tren kinerja, menggunakan data histori kinerja, serta dengan menetapkan waktu untuk capaian hasil yang diharapkan.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta informasi terkait penelitian yang telah dilaksanakan dahulu, diketahui terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebijakan, teori, maupun konsep kunci pada penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu Yang Relevan Dengan Topik Penelitian

No.	Nama peneliti	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian dan kesimpulan	Perbedaan
1	Farhan (2023)	A Implementasi Program Induksi Bagi Guru Pemula Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di SMA Negeri 8 Jakarta (Skripsi)	Untuk mengetahui dan memahami implementasi program induksi bagi guru pemula dalam pengembangan kompetensi guru di SMA Negeri 8 Jakarta	Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen.	Implementasi PIGP di SMAN 8 Jakarta membantu guru pemula dalam pengembangan kompetensi guru.	Penelitian untuk mengevaluasi program, dan perbedaan lokasi
2	Susanty (2022)	Y Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1 dan Level 2 (Artikel)	Untuk mengevaluasi program pengembangan kompetensi menggunakan model evaluasi kirkpatrick level 1 dan level 2 setelah mengikuti program pengembangan kompetensi.	Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.	Peserta pelatihan merasa puas terhadap aspek fasilitator dan aspek penyelenggara, serta terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.	Program pelatihan berbeda, yaitu Program Induksi Bagi Guru Pemula. Level evaluasi kirkpatrick menggunakan level 2 dan level 3 Metode penelitian kualitatif.

3	Firdaus & Imron (2022)	Teacher Professional Development During the Pandemic Through the Simultaneous Beginner Teacher Induction Program at SMK Muhammadiyah 1 Ngadirejo (Artikel)	Untuk mengetahui pelaksanaan PIGP di SMK Muhammadiyah 1 Ngadirejo; dan pengembangan kemampuan guru pasca PIGP dalam proses pembelajaran di masa pandemi.	Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan analisis literatur.	Perencanaan dan pelaksanaan PIGP dijalankan dengan baik. Guru yang telah mengikuti program pelatihan dapat beradaptasi dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik di masa pandemi	Penelitian untuk mengevaluasi; Lokasi penelitian yang berbeda; metode evaluasi yang berbeda.
4	Niam U (2020)	Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional (Studi Multi Situs di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang) (Thesis)	Untuk mengetahui PIGP dalam pengembangan guru profesional di SDN Kasin dan SDN Kauman 2 Kota Malang dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.	Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.	Tahapan pelaksanaan PIGP yang komprehensif berpengaruh dalam pengembangan guru profesional, sehingga sangat penting untuk mengelola suatu program pengembangan SDM dengan baik di institusi pendidikan, terutama negeri.	Kompetensi guru yang diteliti mencakup seluruh kompetensi yaitu: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.
5	Hadi & Ismail (2022)	Evaluasi Model Kirkpatrick Pelatihan Baitul Arqam Dalam	Untuk mengevaluasi pelatihan Baitul Arqam untuk dijadikan model pembinaan	Metode penelitian dengan <i>mixed methods</i> . Teknik pengumpulan data dengan	Evaluasi pelatihan Baitul Arqam terhadap kompetensi kepribadian guru SMA Muhammadiyah di Kota Palembang berdampak	Program pelatihan yang berbeda Program Program Induksi Bagi

		Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru SMA Muhammadiyah Di Kota Palembang (Artikel)	kompetensi kepribadian guru bagi SMA Muhammadiyah di Kota Palembang dengan berdasarkan pada evaluasi kirkpatrick level 4.	kuesioner, interview dan observasi. Objek penelitian adalah SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Muhammadiyah 6 Palembang.	positif yang menunjukkan peningkatan kompetensi kepribadian guru SMA Muhammadiyah Kota Palembang yang menjadi peserta diklat Baitul Arqam.	Guru Pemula, Level evaluasi Kirkpatrick level 2 dan level 3. metode penelitian kualitatif
6	Muthmainnah & Marsigit (2018)	Gaya Mengajar Guru Pemula Dan Guru Profesional Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (Artikel)	Untuk mengetahui gaya mengajar guru pemula; dan mengetahui perbedaan gaya mengajar guru pemula dan guru profesional pada jenjang SMP	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Dilaksanakan di delapan sekolah SMP di Kabupaten Klaten.	Guru pemula kurang mampu dalam menggunakan gaya mengajar <i>practical work</i> . Guru yang mengikuti program PIGP perlu konsisten dalam menjalankan program agar tujuan program tercapai.	Mengevaluasi PIGP dan subjek penelitian adalah kompetensi guru

Sumber: Dikelola oleh peneliti

D. Konsep Kunci

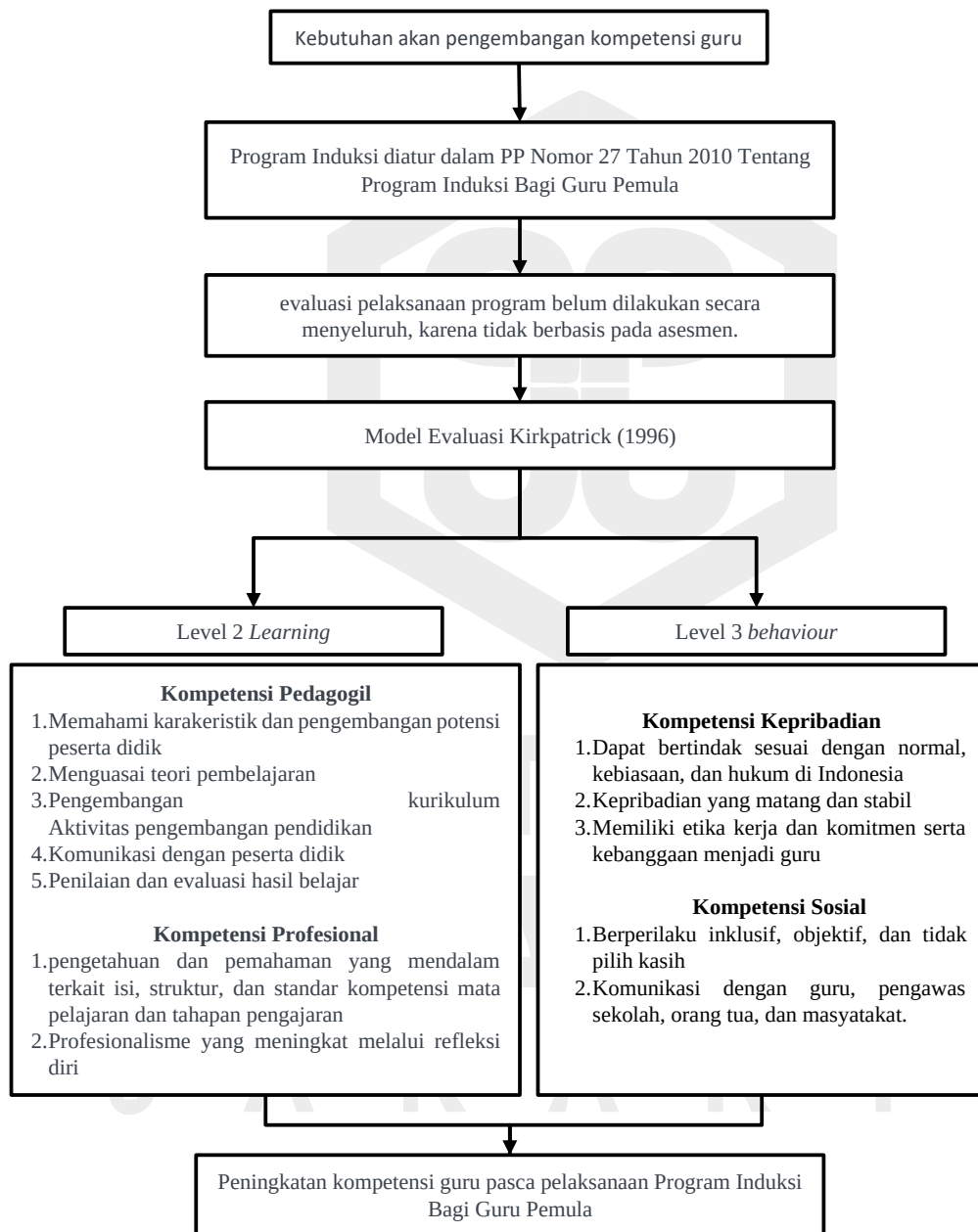
Dalam penelitian ini, yang menjadi konsep kunci diantaranya adalah program induksi bagi guru pemula, kompetensi, kompetensi guru, pengembangan kompetensi, evaluasi pelatihan, serta model evaluasi pelatihan kirkpatrick level 2 dan level 3.

- 1) Program induksi merupakan program pelatihan yang dilaksanakan oleh organisasi untuk menyambut pegawai baru. Tujuannya untuk memberikan pembekalan terkait lingkungan, budaya, dan hierarki organisasi untuk mendukung produktivitas dan profesionalitas pegawai baru pada awal karirnya.
- 2) Kompetensi merupakan karakteristik dari individu yang mencakup pada kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus disesuaikan dengan standar profesional, nilai diri dan sikap percaya diri, karakter yang konsisten dalam merespons situasi, dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dalam bertindak. Integrasi unsur-unsur tersebut memungkinkan pengembangan kompetensi holistik sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan standar profesional.
- 3) Kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam konteks pendidikan. Dimensi dalam kompetensi guru diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
- 4) Pengembangan kompetensi merupakan bentuk usaha pegawai untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kapasitas dirinya dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan kompetensi guna mendukung karir efektifnya.
- 5) Evaluasi pasca pelatihan merupakan suatu proses yang sistematis dan fleksibel yang bertujuan untuk memberikan jawaban, menguji hipotesis, serta menjelaskan operasional program pelatihan. Evaluasi tersebut

dimaksudkan untuk mengurangi ambiguitas, menciptakan bukti objektif, dan memastikan alokasi sumber daya yang efektif. Evaluasi pelatihan tidak hanya menilai manfaat bagi peserta pelatihan, tetapi juga melibatkan seluruh rangkaian program pelatihan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan evaluator.

- 6) Model Kirkpatrick merupakan salah satu model evaluasi pelatihan yang terdiri dari empat level evaluasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan. Level 2 Learning (Pembelajaran) evaluasi dengan mengukur pengembangan atau perubahan yang terjadi kepada peserta melalui segi pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi level dua dapat dilakukan melalui partisipasi peserta dalam ujian *pre-test* dan *post-test*, serta *roleplaying*. tertulis (*pre-test* dan *post-test*) ataupun permainan peran (*role-playing*) untuk menunjukkan kemampuan mereka sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Level 3 Behavior (Perilaku), Evaluasi tingkat ketiga mengevaluasi kinerja peserta pelatihan dalam menerapkan informasi atau keterampilan yang baru dipelajari di tempat kerja, dengan tujuan menentukan apakah mereka secara efektif menggunakan keterampilan baru mereka setelah kembali bekerja.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka berpikir penulis

Sumber : dikelola oleh penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menonjolkan perspektif subyek, proses dan makna dalam penelitian melalui landasan teori agar dapat mendukung fakta lapangan (Fiantika et al., 2022), Sementara menurut Sugiyono 2013), karakteristik dari penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar, dan tidak menegaskan pada data angka. Sehingga dalam dikatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan bentuk pendekatan dengan melibatkan pada deskripsi dari perspektif subyek, proses, serta makna dengan menggunakan landasan teori tanpa melibatkan data angka.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian untuk memberikan gambaran terhadap suatu fenomena tanpa mengubah kondisi yang terjadi. Menurut Hardani et al., (2020) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan kepada gejala, fakta, ataupun kejadian yang terjadi secara sistematis dan cermat, mengenai sifat dalam kelompok daerah tertentu.

Jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif *case study* (studi kasus). studi kasus adalah salah satu metode untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang berhubungan dengan suatu kasus. Studi kasus bertujuan untuk mengevaluasi suatu kondisi, aktivitas, perkembangan, serta faktor krusial yang berhubungan serta menunjang kondisi dan perkembangan tertentu (Hardani et al., 2020). Hardani

et al., (2020) turut menyebutkan bahwa studi kasus tepat dilakukan dalam mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Lokus penelitian dipilih sebagai pembatas dari penelitian agar terfokus pada suatu lingkup lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini dipilih SMPN 264 Jakarta sebagai lokus penelitian. Kajian dalam penelitian ini berfokus terhadap evaluasi dari penyelenggaraan program induksi bagi guru pemula di SMPN 264 Jakarta. Menggunakan parameter dari teori Kirkpatrick (2006) level 2 (pembelajaran) yang meliputi perkembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dan level 3 (perilaku) yang meliputi perkembangan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Berdasarkan hasil pembinaan dan pembimbingan terhadap guru pemula dalam program induksi. Sehingga digunakannya pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus dianggap sesuai dalam membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang peneliti lakukan dalam upaya menjangkau dan mengungkap berbagai peristiwa, informasi, ataupun keadaan dalam lokus penelitian dengan menyesuaikan pada lingkup penelitian (Maulida, 2020). Pengumpulan data tentunya sebagai bentuk tindakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Sugiyono (2013) yang mengatakan bahwa pengumpulan data merupakan bentuk langkah strategis dalam penelitian sebagaimana tujuan dari penelitian dilakukan adalah untuk memperoleh data.

Teknik pengumpulan data yang Peneliti lakukan demi memperoleh data terkait dengan pencapaian tujuan penelitian, terdiri atas:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap konteks dan partisipan yang ada dalam lingkup penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Observasi merupakan metode penelitian yang melibatkan pada pengumpulan data secara personal

melalui pengamatan terhadap orang/ peristiwa/ tempat/ karakteristik fisik dalam lingkungan alaminya. Hal tersebut sepemahaman dengan Bogdan & Biklen, dalam Ardiansyah et al.,(2023) yang menyatakan bahwa observasi dalam memberikan kesempatan bagi peneliti agar dapat memperhatikan secara seksama interaksi sosial, perilaku, serta konteks yang berrelevansi terhadap fenomena yang diamati. Tujuan dari observasi adalah untuk dapat membuat catatan berkaitan hasil pengamatan perilaku yang terjadi dalam fenomena penelitian.

Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipasi pasif. Dimana dalam observasi ini, peneliti tidak ikut terlibat dalam fenomena penelitian (Sugiyono, 2013). Observasi partisipasi pasif digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian untuk mengevaluasi subjek dalam pelaksanaan program yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti tidak dapat terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Namun melalui observasi, peneliti bertujuan untuk dapat mengungkapkan hal yang berkaitan dengan perilaku yang dapat muncul saat wawancara terhadap subjek penelitian. Sehingga peneliti dapat mampu mendapatkan keabsahan data melalui teknik triangulasi.

2. Wawancara

Interview atau Wawancara merupakan teknik pengambilan dengan melalui proses percakapan dua arah dengan tatap muka. Menurut Sugiyono (2013). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui diri pada laporan tentang diri narasumber yang setidaknya terhadap pengetahuan atau keyakinan pribadi terkait fenomena yang diamati. Sehingga wawancara merupakan bentuk tanya jawab secara lisan antara dua atau lebih pihak secara langsung dengan tujuan tertentu (Hardani et al., 2020)

Tujuan dari penggunaan teknik wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terhadap masalah penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Berdasarkan Lincoln & Guba, dalam Hardani et al. (2020) maksud dari melaksanakan kegiatan wawancara adalah agar dapat mengkonstruksikan seluruh elemen dalam penelitian, seperti individu, peristiwa, aktivitas, perasaan, organisasi, motivasi tekanan moral, dorongan moral, dan lain sebagainya. Sehingga wawancara berguna bagi peneliti dalam memperoleh data primer, serta untuk dapat melengkapi data hasil pengumpulan data dengan teknik lainnya agar kemudian hasil dari data tersebut akan dapat diuji keabsahannya.

Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sikap, pendapat, serta perilaku (Sugiyono, 2013). Dalam mengadakan proses wawancara, peneliti memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh narasumber. Kriteria tersebut diantaranya adalah:

- a. Berstatus sebagai tenaga pendidik atau guru mengajar di lokus penelitian;
- b. Memiliki status kepegawaian Pegawai Negeri Sipil Dan Atau Calon Tenaga Negeri Sipil;
- c. Mengetahui kebijakan terkait penyelenggaraan Program Induksi Bagi Guru Pemula;
- d. Terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan program induksi.

Berdasarkan pada kriteria subjek penelitian tersebut, maka *key informan* penelitian yang dianggap dapat memenuhi karakteristik yaitu diantaranya adalah guru pemula, pembimbing, kepala sekolah, serta pengawas sekolah.

Tabel 3.1

Matrix *Key Informan* Penelitian

No	Key Informant	Alasan pemilihan <i>Key Informan</i>	Jumlah
1.	Guru Pemula	Berperan sebagai peserta program induksi.	5 Orang
2.	Pembimbing	Berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengenalan guru pemula kepada lingkungan, situasi, serta warga sekolah; memberikan pendampingan dan pembimbingan dalam hal teknis pembelajaran; serta memberikan penilaian kepada guru pemula dalam pelaksanaan program induksi	3 Orang
3.	Managemen Sekolah	Berperan sebagai pihak yang mengetahui proses program induksi bagi guru pemula. Membantu proses program induksi mulai dari persiapan hingga penilaian.	1 Orang
Total key informant			9 Orang

Sumber: Dikelola oleh peneliti, 2024

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi melalui dokumen, arsip, dan/atau informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan lingkup penelitian (Ardiansyah, 2023). Dokumen merupakan bentuk catatan peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang mencerminkan suatu peristiwa dari seseorang. Hasil dari penelitian akan memiliki kredibilitas yang baik apabila didukung dokumen yang kredibel pula (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan dokumentasi dapat dimanfaatkan dalam pencatatan data-data sekunder yang tersedia sebagai arsip untuk mendukung data primer dalam penelitian.

C. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan yang digunakan dalam memastikan bahwa data yang didapatkan merupakan data yang valid, dapat menggunakan teknik uji keabsahan data melalui Triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik

pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang ada (Sugiyono, 2013). Melalui triangulasi data, peneliti dapat menguji kredibilitas data dengan melalui memverifikasikan konsistensi data melalui berbagai teknik dan sumber pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi karena penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara, serta dokumentasi dalam penggalan terhadap sumber daya secara bersamaan dalam satu waktu.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Fiantika et al., (2022) dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat untuk mengumpulkan data. Kehadiran peneliti dalam penelitian sangat mutlak hukumnya, karena peneliti harus dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan penelitiannya, baik manusia maupun bukan manusia. Peneliti memiliki peran yang sangat kompleks dalam penelitian, yakni dalam hal merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menafsirkan data, hingga kepada proses dalam pelaporan data hasil temuan penelitian Fiantika et al., 2022)

Dalam penelitian ini, Peneliti memiliki peran sebagai instrumen penelitian yang membuat perencanaan, langkah pelaksanaan, langkah pengumpulan data, penerjemahan, dan diakhiri dengan pelaporan hasil penelitian. Kehadiran pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi berperan sebagai instrumen pendukung atau alat bantu penelitian. Instrumen pendukung diluar peneliti tersebut ditetapkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan.

E. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan pemrosesan data setelah data yang dibutuhkan dari penelusuran lapangan telah terkumpul. Teknik pengolahan data menjadi elemen penting dalam menganalisis data dan dilaksanakan secara simultan dengan tahap pengumpulan dan analisis data

(Rahmadi, 2011). Dalam Rahmadi (2011), teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) mencatat semua data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian;
- b) menyederhanakan data untuk menghindari tumpang tindih;
- c) mengelompokkan data berdasarkan tema;
- d) mengidentifikasi data melalui pengecekan transkrip wawancara dan catatan lapangan; dan
- e) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.

Melihat dari tahapan teknik pengolahan data tersebut, setelah seluruh data yang peneliti butuhkan dapat. Selanjutnya dapat dilakukan analisis data. Data yang telah diolah sebelumnya kemudian akan dianalisis lebih mendalam agar tujuan penelitian dapat terpenuhi.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penafsiran pola pikir dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2013), analisis data merupakan langkah sistematis dalam menemukan serta merangkum informasi yang didapatkan melalui berbagai sumber penelitian, seperti catatan wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan melibatkan pada pengorganisasian. Pengorganisasian data yang dimaksud adalah pengorganisasian berdasarkan pada kategori penjabatan kedalam unit terpisah, melakukan sintesa, penyusunan pola tertentu, pemilihan informasi yang signifikan untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah baik untuk peneliti maupun orang lain.

Berdasarkan Teori Miles & Huberman, dalam Hardani (2020). Analisis data terbagi atas 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan).

a. *Data reduction* (reduksi data)

Data mulai direduksi ketika seluruh data yang diperlukan dalam penelitian berhasil dikumpulkan, baik melalui hasil wawancara, catatan observasi, maupun catatan dokumentasi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menentukan fokus penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Kegiatan dalam reduksi data secara garis besar adalah meringkas data, mengkode, menelusuri tema, hingga pada klasifikasi data untuk dihubungkan antara kategori data yang satu dengan data lainnya (Hasan et al., 2022). Untuk melakukan reduksi data memerlukan keterlibatan pemikiran yang kritis dan sensitif oleh Peneliti, serta memberikan keluasan dan kedalaman wawasan terhadap topik penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data menitikberatkan pada data terkait bagaimana dampak dari pelaksanaan program induksi bagi guru pemula dengan pengembangan kompetensi guru pemula di SMPN 264 Jakarta dan SMPN 264 Jakarta melalui penerapan kerangka evaluasi pelatihan model kirkpatrick level 2 dan level 3.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data penelitian berhasil di reduksi, data tersebut disusun secara seksama untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan (Hardani, 2020). Untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif, data dan informasi tersebut dapat dibuat dalam berupa uraian singkat, bagan, matriks, jaringan antar kategori, grafik, dan lain sebagainya. Informasi yang tersusun dalam bentuk-bentuk tersebut kemudian digabungkan secara padu dan mudah cerna, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Penyajian data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyajikan seluruh informasi dan data lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Untuk kemudian dilakukan analisis sehingga didapatkan

deskripsi hasil peningkatan kompetensi guru pemula melalui evaluasi pelaksanaan program induksi.

c. *Conclusion* (penarikan kesimpulan)

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian melibatkan pada kegiatan memberikan makna dan menjelaskan hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengulas kembali semua data dan meninjau hasil analisis data lainnya (Hasan, 2022). Dalam penarikan kesimpulan dari proses analisis data ini, langkah selanjutnya melibatkan penemuan keterkaitan antara apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya, mengapa dilakukan dengan cara tertentu, dan dampak hasilnya. Pada tahap ini, telah didapatkan temuan yang telah memenuhi tujuan penelitian terkait evaluasi program induksi guru pemula dengan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru pemula berdasarkan pada hasil analisis data melalui penafsiran data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPN 264 Jakarta.

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokus SMP Negeri 264 Jakarta

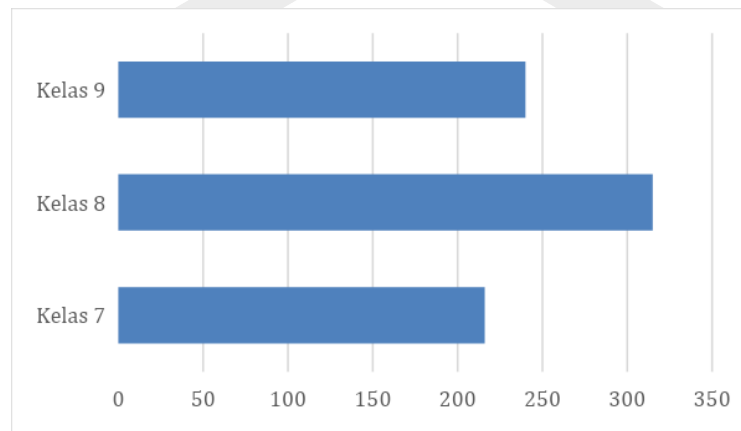
SMPN 264 Jakarta merupakan salah satu sekolah publik milik pemerintah yang berada di bawah pengawasan Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Barat, tepatnya beralamat di Jalan Berkah I, Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat. Dipimpin oleh Ibu Yeany Anggorowati selaku kepala sekolah yang menjabat sejak Oktober 2023 hingga saat ini. SMPN 264 Jakarta didirikan sejak 30 Mei tahun 1991, sekolah dengan bangunan 3 lantai ini memiliki lokasi yang cukup strategis. Hal tersebut dikarenakan sekolah ini dekat dengan perkampungan rumah warga serta dekat dengan jalan raya, melalui gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa lokasi sekolah relatif aman serta ramah anak. Akses menuju ke sekolah ini pun terbilang cukup mudah, selain dengan kendaraan pribadi juga dengan transportasi umum seperti *Jak Linko*, *Trans Jakarta*, ataupun *KRL*.



Gambar 4.1 Keadaan Bangunan SMAN 264 Jakarta
Sumber: Peneliti

Berdasarkan pada hasil penilaian akreditasi pada tahun 2019 lalu atas hasil penilaian dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) Sekolah/Madrasah, diketahui bahwa sekolah SMPN 264 ini telah terakreditasi A atau dalam kategori unggul dengan nilai akhir 93 (sembilan puluh tiga). Pada saat peneliti melakukan studi

observasi lapangan, didapati bahwa lingkungan di dalam sekolah dapat dikatakan cukup asri karena didapati banyak tanaman. Sekolah yang memiliki luas tanah 2.485 M2 ini, memiliki sarana dan prasarana yang sangat lengkap dan memadai dalam mendukung seluruh kegiatan untuk mewadahi total 771 peserta didik pada tahun ajaran 2023/2024. Jumlah tersebut terbagi kedalam 3 jenjang kelas sebagai berikut:



Grafik 4.1 Sebaran Data Siswa Per jenjang kelas di SMPN 264 Jakarta

Sumber: Sekolah Kita, Kemendikbud, 2024

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Budaya, jumlah peserta didik yang signifikan tersebut didukung oleh keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai.

Tabel 4.1
Data Kepegawaian SMPN 264 Jakarta

Status Kepegawaian	Guru	Tenaga Kependidikan
Pegawai Negeri Sipil	28	30
Guru Tidak Tetap	9	0
Honorar	2	12
Jumlah	39	42

Sumber: Dapodik Kemendikbud, 2024

Kondisi budaya organisasi yang dijalankan oleh sekolah dapat diketahui melalui visi dan misi yang menjadi kiblat bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan organisasi sekolah. Visi yang dimiliki sekolah ini adalah “Bertaqwa Berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berprestasi”. Dengan Misi diantaranya adalah:

1. Menumbuh kembangkan kehidupan sekolah yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianut masing-masing peserta didik
2. Mengoptimalkan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa
3. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan mengasyikan
4. Melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan tingkat kemampuan
5. Meningkatkan prestasi akademik melalui pembelajaran berbasis multimedia dan sumber belajar
6. Meningkatkan prestasi non akademik dengan peningkatan kegiatan/partisipasi dalam kegiatan, olahraga dan kesenian

Terwujudnya visi dan misi sekolah tersebut dapat dilihat dalam bagaimana peran aktif sekolah untuk memadai, serta menyalurkan peserta didiknya untuk mengikuti berbagai perlombaan dan olimpiade akademis dan non akademis.

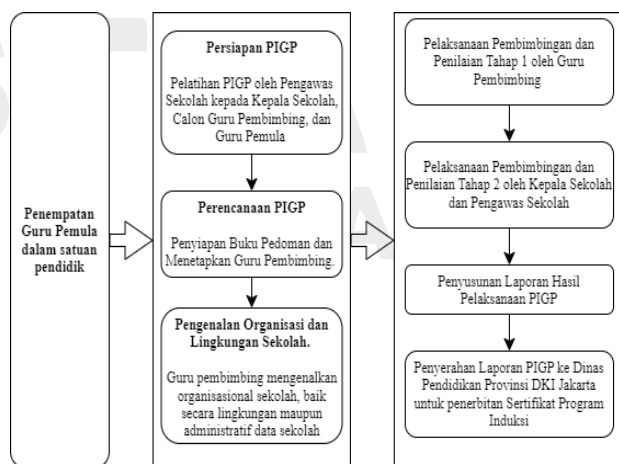
B. Penyajian Data

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan terkait fakta dan informasi yang ditemukan di lapangan. Data yang peneliti sajikan adalah hasil atas proses reduksi dari data yang telah terkumpul. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan para *key informan*. Dalam penyajian data ini akan dipaparkan terkait Implementasi Program Induksi Bagi Guru Pemula di SMPN 264 Jakarta, Evaluasi Level 2 yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, serta Evaluasi Level 3 yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru.

1. Pelaksanaan Program Induksi

Kewajiban sekolah untuk menyelenggarakan program induksi bagi guru pemula pada tahun 2022 sesuai dengan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2010 berkaitan dengan program induksi tersebut. Diturunkan kembali mandatori tersebut melalui Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Nomor e-0283/KG.14.00 Tanggal 15 Juni 2022 Perihal Program Induksi Bagi Guru Pemula. Surat edaran tersebut disampaikan pada Suku Dinas Pendidikan Wilayah I dan II pada tiap-tiap Kota Administrasi DKI Jakarta. Setelahnya, Dinas pendidikan DKI Jakarta menggelar rapat koordinasi yang dihadiri oleh pengawas serta kepala sekolah. Setelah pelaksanaan rapat koordinasi tersebut, supervisi diserahkan kepada pengawas sekolah untuk kemudian memberikan pengarahan kepada sekolah. Pengawas dan Kepala Sekolah kemudian akan berdiskusi bersama untuk menentukan waktu yang tepat untuk memulai pelaksanaan program induksi.

Proses penyelenggaraan Program Induksi Bagi Guru Pemula di SMPN 264 Jakarta diantaranya terdiri atas tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pada tahap pelaporan.



Gambar 4.2 Alur proses Program Induksi Bagi Guru Pemula

Sumber: Dikelola oleh Peneliti

a. Persiapan

Berdasarkan pada informasi yang terdapat pada Laporan Program Induksi Bagi Guru Pemula, tanggal mulai tugas (TMT) mengajar bagi para guru pemula guru pemula di sekolah SMPN 264 Jakarta jatuh pada tanggal 1 Maret 2021. Mengetahui bahwa sekolah tersebut memiliki guru pemula atau guru baru mengajar, Pengawas Sekolah kemudian memberikan sosialisasi dan pengarahan kepada Kepala Sekolah, Calon Guru Pembimbing, dan Guru Pemula terkait kewajiban sekolah untuk menyelenggarakan Program Induksi Bagi Guru Pemula. Dijelaskan oleh salah seorang manajemen sekolah bahwa pengawas sekolah datang ke sekolah untuk mensosialisasikan kebutuhan sekolah untuk menyelenggarakan program induksi bagi guru pemula.

“Jadi pertama itu, kami (pihak sekolah) mendapatkan pengarahan dari pengawas sekolah terkait program ini. Dikumpulkan Lah segala informasi kalau di sekolah kami ini terdapat guru pemula. Guru pemula itu yang pada saat itu (tahun 2021) statusnya masih CPNS. Setelahnya kita mengkoordinasi, siapa saja gurunya, lalu siapa yang sekiranya bisa menjadi guru pamong (guru pembimbing). Setelahnya kita berkoordinasi bersama seluruh pihak yang terlibat tentang, apa nantinya bagaimana program ini dilaksanakan” – Manajemen Sekolah/8 Maret 2024.

Setelah pertemuan dan sosialisasi tersebut, kepala sekolah bersama dengan calon guru pembimbing lakukan analisis terkait yang menjadi kebutuhan dalam penyelenggaraan program induksi. Kepala sekolah mempertimbangkan terkait tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam program induksi. Sehingga kemudian diterbitkanlah Surat Keputusan Kepala SMPN 264 Jakarta Nomor: 93/082.74/2021 tentang Penetapan Program, Guru Pemula, Pembimbing, dan Jadwal Pelaksanaan Program Induksi Bagi Guru Pemula pada tanggal 3 Maret 2021. Berdasarkan informasi dari manajemen sekolah, saat melaksanakan program induksi bagi guru

pemula lalu. Sekolah sangat memberikan kesempatan dan keleluasaan bagi guru pemula dalam melaksanakan kegiatan.

“Peran kami di dalam akademis untuk teman yang melaksanakan induksi adalah membantu apa yang dibutuhkan oleh guru tersebut atau yang melaksanakan induksi, maka kami akan mendukung kegiatan itu. apa yang dibutuhkan. Hal tersebut juga atas arahan dari Bapak Kepala Sekolah pada saat itu. Untuk membantu kebutuhan dari guru pemula selama program induksi lalu.” - Manajemen Sekolah/8 Maret 2024.

b. Perencanaan

Kepala sekolah memberikan pengarahan kepada bidang kurikulum untuk menyusun buku pedoman pelaksanaan program induksi yang menjadi acuan selama pelaksanaan program oleh seluruh pihak yang terlibat dalam program induksi. Tanggung jawab kepala sekolah selanjutnya adalah menunjuk guru pembimbing yang dimiliki sesuai dengan kriteria. Guru pembimbing diberikan penugasan untuk melaksanakan pembimbingan dan pembinaan kepada guru pemula. Penugasan guru pembimbing tersebut secara resmi dimuat dalam Surat Tugas Nomor: 93/082.74/2021 Tentang Pembimbing Program Induksi Bagi Guru Pemula Di SMPN 264 Jakarta.

Menurut salah seorang manajemen sekolah, pemilihan guru pembimbing sebagai mentor bagi guru pemula didasari pada beberapa faktor yang dimiliki oleh mereka, yaitu diantaranya:

- 1) Mengampu mata pelajaran yang sama dengan guru pemula,
- 2) memiliki kompetensi sebagai guru profesional.
- 3) Memiliki riwayat pendidikan terakhir minimal strata 1/S-1 yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu.
- 4) Memiliki sertifikasi profesi pendidik pada bidang mata pelajaran yang diampu.
- 5) Memiliki kemampuan dalam komunikasi yang baik

- 6) Memiliki kemampuan untuk menganalisis, serta memberikan saran perbaikan pada proses pembelajaran yang guru pemula jalani,
- 7) Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan baik,

Selain guru pembimbing, kepala sekolah memiliki tugas yang sama untuk memonitoring perkembangan kinerja dari guru pemula selama program induksi melalui guru pembimbing. Sehingga tentunya sebagai kepala sekolah beliau juga telah memenuhi faktor kompetensi yang sama untuk dapat membantu mengembangkan guru di sekolah tempatnya berdinasi. Hal tersebut kemudian dapat dilihat dalam data kepala sekolah pada Laporan Hasil Pelaksanaan Program Induksi Bagi Guru Pemula.

Dalam masa perencanaan ini, guru pemula mendapatkan pengenalan lingkungan sekolah oleh guru pembimbing. Guru pembimbing memperkenalkan guru pemula pada budaya sekolah, keorganisasian, dokumen-dokumen penting sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, serta memperkenalkan guru pemula pada rekan-rekan guru dan peserta didik. Pengenalan ini dilakukan pada bulan pertama guru pemula melaksanakan program induksi. Beriringan dengan kegiatan pengenalan tersebut, persiapan untuk melakukan pembimbingan juga mulai dilakukan.

Guru pembimbing dalam merencanakan pembimbingan diawali dengan melakukan observasi terhadap bagaimana cara mereka dalam mengajar di kelas. Tujuannya adalah untuk dapat mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan pengembangan yang akan menjadi rencana kerja mereka. Sehingga dalam melaksanakan pembimbingan kedepannya, guru pembimbing akan mengetahui fokus pengembangan kompetensi yang perlu dilakukan.

c. Pelaksanaan Pembimbingan

Berdasarkan informasi salah guru pembimbing, peran mereka selama proses program induksi adalah untuk membimbing dan membantu mereka (guru pemula) pada hal-hal yang diperlukan, melakukan *sharing* berkaitan dengan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), konten dari materi pembelajaran, hingga utamanya mengenai strategi mengajar dan mengelola kelas.

Pembimbingan oleh guru pembimbing dilakukan selama pada bulan ke-2 hingga bukan ke-9. Tujuan dari pembimbingan ini adalah untuk mengembangkan kompetensi guru pemula. Proses pembimbingan oleh telah memiliki format dan pedoman pembimbingan tersendiri yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010 yaitu Modul Program Induksi Guru Pemula Bagi Pembimbing.

“Jadi untuk pembimbingan sendiri kan memang sudah ada formatnya, kami pihak manajemen serta guru pembimbing melakukan supervisi kepada guru pemula selama masa induksi ini. Setelah melakukan koordinasi dengan pengawas, kepada sekolah, dan guru pamong (guru pembimbing) kami menyerahkan segala model pendampingan pembimbingan kepada guru pembimbing. Kami membantu dalam penyediaan kebutuhan dan keperluan administrasi lainnya.” - Manajemen Sekolah/8 Maret 2024.

Format pembimbingan yang ada tersebut, kemudian akan diolah kembali dalam pedoman pelaksanaan program induksi bagi guru pemula di SMPN 264 Jakarta. Pedoman tersebut yang akan menjadi acuan guru pembimbing dan guru pemula dalam melaksanakan seluruh rangkaian pembimbingan. Model pembimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing di SMPN 264 Jakarta, antara lain adalah melalui diskusi untuk memberikan saran dan masukan terkait dengan apa yang sudah dilakukan oleh guru pemula dalam proses KBM. Di Awal pelaksanaannya, guru pemula dan pembimbing akan

bersama-sama menentukan dan menyusun jadwal pelaksanaan pembimbing berdasarkan pada sub-kompetensi yang akan menjadi fokus dalam periode waktu pembimbingan tertentu.

“Pertama kita observasi kelas saat mereka KBM, kemudian setelah itu kita lakukan, ya memberikan masukan, kekurangannya apa, mana yang perlu diperbaiki. dari sisi penyampaian materinya maupun strategi pembelajarannya. kemudian setelah itu masuk lagi, kita observasi lagi.” – Guru pembimbing 2 /8 Maret 2024.

Pernyataan tersebut kemudian dipertegas oleh guru pembimbing lainnya yang menjelaskan bahwa guru pembimbing aktif melakukan evaluasi atas hasil pelaksanaan pembelajaran guru pemula pada saat mereka selesai mengajar. Untuk kemudian dengan diskusi bersama guru pemula, pembimbing mengobservasi untuk melihat apakah dibutuhkan perbaikan serta saran untuk membangun kompetensi mengajar guru pemula. Siklus yang sama dilakukan setiap bulannya selama masa pembimbingan oleh guru pembimbing.

Setelah itu, pelaksanaan pembimbingan dan pembinaan dilanjutkan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah pada bulan ke sepuluh hingga bulan ke sebelas. Sama seperti halnya dengan pembimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing, hal pertama yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah adalah merencanakan skema pembimbingan melalui diskusi bersama dengan guru pemula. Untuk menentukan sub-kompetensi yang menjadi fokus pengembangan. Selanjutnya pembimbingan dilakukan dengan evaluasi dan observasi atas hasil pelaksanaan KBM guru pemula. Didapatkan informasi dari Laporan Pengajuan Penerbitan Sertifikat Program Induksi Bagi Guru Pemula, kepala sekolah akan mengevaluasi perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya oleh guru pemula dan pembimbing untuk kemudian direvisi dan diberikan masukan dan perbaikan yang diperlukan.

d. Pelaksanaan Penilaian

Penilaian atas hasil pelaksanaan program induksi diberikan dari Guru Pembimbing, Kepala Sekolah, hingga Pengawas Sekolah. Penilaian dilakukan setiap bulannya selama pelaksanaan program induksi yang kurang lebih selama 1 (satu) tahun. SMPN 264 Jakarta melaksanakan program induksi semenjak tanggal 3 Maret 2021 hingga tanggal 5 Januari 2022.

Penilaian didapatkan berdasarkan pada hasil observasi kepada guru pemula berdasarkan pada subkompetensi yang menjadi fokus pengembangan dan penilaian setiap bulannya. Observasi dilakukan selama sebulan untuk mengkaji pelaksanaan rencana pengembangan yang telah dirancang dalam proses KBM yang dilaksanakan oleh guru pemula Kemudian setelah observasi selama periode waktu satu bulan dilaksanakan, guru pemula akan mendapatkan umpan balik atas hasil observasi tersebut. Mereka juga akan mendapatkan masukan untuk perbaikan kedepannya. Hasil dari penilaian bagi setiap subkompetensi akan tertuang dalam formulir penilaian. Penilaian dilakukan dalam dua tahap.

Guru pembimbing akan memberikan penilaian pada tahap pertama, dalam periode waktu bulan ke dua sampai dengan bulan ke sembilan untuk menilai pengembangan kompetensi guru. Kemudian dilanjutkan kembali oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah pada bulan ke sepuluh hingga bulan ke sebelas untuk menentukan penilaian kinerja guru pemula.

e. Pelaporan

Pada bulan ke dua belas, kepala sekolah akan menyusun draf laporan hasil penilaian kinerja yang berdasarkan pada hasil pertimbangan penilaian tahap pertama dan tahap kedua. Serta

berdasarkan pada hasil pembahasan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan pengawas sekolah. Berdasarkan pada Laporan Hasil Pelaksanaan Program Induksi Bagi Guru Pemula, ke lima guru pemula di SMPN 264 Jakarta telah memenuhi serta melampaui standar minimal penilaian. Mereka mendapatkan penilaian dalam kategori baik sampai dengan amat baik.

Setelah seluruh laporan penilaian serta dokumen-dokumen yang dipersyaratkan telah disusun. Laporan Program Induksi Bagi Guru Pemula kemudian diserahkan kepada Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Barat, untuk kemudian diserahkan kembali kepada Dinas Pendidikan DKI Jakarta sebagai pihak yang berwenang untuk menerbitkan sertifikat program induksi.

2. Evaluasi Kirkpatrick Level 2 – Pembelajaran

Model kirkpatrick level 2 dilakukan untuk menganalisis bagaimana dampak dari pelaksanaan suatu program pelatihan ataupun pembimbingan terhadap capaian belajarnya yang berkaitan dengan pengembangan pada kompetensi, ilmu pengetahuan, serta keterampilan. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program induksi bagi guru pemula dengan menggunakan level 2 kirkpatrick adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan yang dialami oleh guru pemula berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik dan pengembangan kompetensi profesional. Kedua kompetensi guru tersebut berkaitan dengan cara mengajar guru, pengetahuan guru terkait mata pelajaran yang diampu, kemampuan guru dalam mengelola kelas, kemampuan guru dalam mengelola peserta didik, mengelola kurikulum dan pembelajaran. Sebagai kompetensi utama bagi seorang guru, kedua kompetensi tersebut tentunya memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pada hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan, baik dengan SMPN 264. Ditemukan bahwa di sekolah tersebut, para guru pemula yang mengikuti program induksi bagi guru pemula pada tahun

2021 lalu terdapat perubahan-perubahan yang signifikan pasca mengikuti program pembimbingan. Hal tersebut bukan hanya dirasakan oleh diri mereka secara pribadi, namun juga dilihat dan dirasakan oleh guru pembimbing sebagai seseorang yang menilai, membina, dan menganalisis perubahan dan perkembangan dari guru pemula tersebut.

a. Kompetensi Pedagogik

Sehubungan dengan evaluasi terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yang didefinisikan sebagai keterampilan pendidik dalam hal pengelolaan terhadap proses pembelajaran dan peserta didik. Dalam hal ini, diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing bahwa kompetensi pedagogik didapatkan terutama dari latar belakang pengalaman mengajar seorang guru.

“Bagaimanapun juga, pengalaman dan latar belakang guru yang berbeda, misalnya guru A dulunya mengajar di sekolah swasta, guru B pernah mengajar di sekolah negeri tapi dengan jenjang yang berbeda, lalu misal ada guru C yang belum pernah memiliki pengalaman mengajar di sekolah formal” – Guru pembimbing 2/ 8 Maret 2024.

Melalui pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan seorang guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan latar belakang pengalaman mengajar guru. Terutama dalam hal ini, guru pemula yang masih membutuhkan pembinaan serta pembimbingan. Adanya program ini memberikan ruang kepada guru-guru yang baru terjun di dunia profesional guru untuk dapat bertanya banyak kepada guru-guru yang sudah terlebih dahulu mengemban tanggung jawab sebagai guru profesional.

Seorang guru pembimbing lainnya juga kemudian mempertegas pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa program induksi menjadi sarana untuk guru pemula dan guru senior untuk dapat menjalin komunikasi dengan baik untuk mendukung pengembangan pembelajaran bagi peserta didik.

“Dari sinilah (program induksi) kita melakukan belajar bersama, saling sharing, dan yang mereka lakukan disini juga sudah sangat bagus. Saya juga belajar dari mereka bagaimana cara mengajar terkait materi tertentu. Lalu juga dengan adanya diskusi ini dapat modifikasi-modifikasi pembelajaran, mereka juga saling kasih tau. Jadi sebenarnya program induksi ini bisa menjadi wadah penyamarataan persepsi kitalah sebagai sesama guru.” – Guru Pembimbing 3 /8 Maret 2024.

Guru pembimbing tersebut juga turut mengakui bahwa guru pemula memiliki keunggulan dalam bidang tertentu, contohnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Terlebih lagi, saat melaksanakan program induksi ini bertepatan dengan dilakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sehingga tentunya guru pemula dan guru senior perlu berkoordinasi bersama-sama dalam menyusun pembelajaran pada masa itu. Hal ini menjadikan proses selama induksi bukannya sekadar pemberian pembimbingan, namun juga terjadi pertukaran informasi dan pengetahuan baru antara guru baru dan pembimbingnya.

Mengingat bahwa ilmu pengetahuan memiliki dinamika yang perlu menyesuaikan pada perkembangan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh seorang manajemen sekolah, bahwa antara guru pemula dan guru pembimbing tentunya memiliki muatan pengetahuan yang berbeda-beda.

“Tentunya ada juga faktor dari perbedaan generasi, volume dari tahap-tahap dalam penyusunan kurikulum, juga mungkin ada kajian kurikulum yang diberikan dalam perguruan tinggi yang kemudian kita padukan di sini (dalam penyelenggaraan kurikulum sekolah).” Km/WKSBK/SMPN 264 Jakarta/8 Maret 2024

Sehingga melalui dari pernyataan tersebut diketahui juga bahwa, program induksi dapat menjadi salah satu sarana bagi para guru senior dan guru pemula untuk bertukar informasi, cara belajar, materi pembelajaran, serta implementasi yang baik kelas. Mengingat kembali bahwa guru-guru muda memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

dapat dikatakan lebih unggul daripada guru-guru senior dalam beberapa bidang, terutama dalam hal penguasaan terhadap teknologi.

Dalam sisi yang lain, berkenaan dengan pengelolaan kelas dan peserta didik, tentunya menjadi salah satu hal yang membutuhkan jam terbang mengajar dan pengalaman. Salah satu yang menjadi tugas seorang pembimbing adalah untuk membimbing peserta induksi dalam hal pengelolaan pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara aktif dan efektif, hingga pada tahap akhir dalam penilaian pembelajaran.

Diungkapkan oleh salah seorang guru pembimbing lainnya, mengungkap bahwa, dalam masa awal pembimbingan dimulai dengan pengarahan terhadap format-format dokumen administratif, penyusunan jadwal, pengarahan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta rencana pelaksanaan program yang menjadi tugas tambahan lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil yang diungkapkan oleh Guru pemula menyatakan bahwa terdapat perubahan dari cara mereka dalam pengelolaan pembelajaran.

“(Setelah pelaksanaan program induksi) menjadi lebih detail dan lebih rinci ya dalam mengelola pembelajaran, mulai dari merencanakan awal sampai akhir evaluasi” – Guru pemula 2/29 Februari 2024.

Pernyataan tersebut ditegaskan kembali secara rinci oleh guru pemula lainnya, yang menyatakan bahwa seperti hal yang sama dilakukan oleh guru lainnya, mereka diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran dalam merencanakan pembelajaran. Sehingga untuk kedepannya mereka hanya perlu mengikuti perencanaan tersebut. Dari pelaksanaan program induksi ini, pembimbing dan monitoring yang dilakukan oleh guru pembimbing menjadikan perencanaan pembelajaran yang mereka sudah rancang

dapat dilaksanakan dengan baik, serta memperoleh hasil yang optimal.

Penjelasan dari kedua guru pemula tersebut kemudian turut disepakati oleh guru pemula lainnya. Dapat diketahui dalam hal ini bahwa walaupun mereka mengampu mata pelajaran yang berbeda, serta guru pembimbing yang berbeda pula. Mereka merasakan muatan pembimbingan yang serupa oleh masing-masing guru pamong mereka.

Gue pembimbing mengakui bahwa hampir seluruh guru pemula sudah memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan pembelajaran. Berhubungan dengan latar belakang mereka, empat dari lima guru pemula memiliki pengalaman mengajar di sekolah. Namun satu orang dari empat orang guru tersebut memiliki perbedaan jenjang mengajar dengan sekolah saat ini. Sementara itu, dari kelima guru tersebut didapatkan juga guru yang sebelumnya belum pernah mengajar di lingkungan sekolah formal. Guru pembimbing mengungkapkan bahwa guru tersebut menemui kendala di awal mengajar, namun kemudian setelah program induksi ini beliau dapat menyelesaikan permasalahannya tersebut.

“Karena latar belakang guru tersebut adalah guru bimbel (Bimbingan Belajar/Les Privat). Jadi ketika di awal memberikan materi tidak melihat pada kemampuan peserta didiknya. Yang mana seharusnya pembelajaran di kelas itu diawali dengan tes diagnostiknya, untuk mengukur kemampuan terutama terhadap kemampuan pada materi yang akan diberikan. Pada awalnya guru tersebut terkesan “memaksa” materi yang diajar, pada akhirnya beliau ini menemui masalah atas hasil belajar peserta didiknya. kemudian kami memberikan masuk untuk menyesuaikan pemberian materi berdasarkan kemampuan peserta didik. hingga pada akhirnya, beliau berkenan untuk merubah metode belajar dan menurunkan tingkat kesukarannya sehingga lebih dapat diterima oleh anak-anak, dan pembelajarannya lebih efektif.” – Guru Pembimbing 2/ 8 Maret 2024.

Dalam kemampuan guru pemula dalam melakukan perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa, sebagian guru pemula yang sebelumnya memiliki latar belakang mengajar di sekolah formal memiliki kemampuan perencanaan pembelajaran yang cukup baik. Permasalahan yang ditemui oleh guru pemula saat merencanakan pembelajaran dalam hal ini dapat diatasi melalui pelaksanaan pembimbingan yang dilakukan atas hasil diskusi dan pengarahan oleh guru pembimbing.

Sehubungan dengan hal meningkatnya kemampuan mereka dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru pemula dalam mengenal karakteristik peserta didik dan menganalisis potensinya juga kian mengalami pengembangan. Guru pemula yang memiliki pengalaman mengajar di pada jenjang sekolah yang berbeda. Diungkapkan oleh guru pembimbing dari guru tersebut, mengungkapkan bahwa guru tersebut memiliki perubahan pada caranya menangani peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama ini. Saat ini guru tersebut dapat lebih dapat menyesuaikan cara mengajar beliau dengan karakteristik dari peserta didik.

Menyepakati pernyataan dari guru pembimbing tersebut. Salah satu guru pemula mengungkapkan bahwa, mereka lebih dapat menguasai dan memahami karakteristik di kelas karena perencanaan yang mereka buat setelah mengikuti program induksi mengalami perkembangan yang signifikan.

“Karena kita benar benar merencanakan dan melaksanakan, jadi kita lebih tau kompetensi anak-anak jadi kita bisa merekomendasikan pengembangan anak-anak yang unggul ini untuk ikut olimpiade. Kita jadi detail sih ya dalam memperhatikan anak-anak, dari mulai akademis dan non akademis. Jadi tentunya ada perbedaan dari kita sebelum dan sesuai program induksi, karenanya hal ini menjadi salah satu indikator juga dalam program induksi” – Guru Pemula 2/ 29 Februari 2024.

Sesuai dengan hal yang menjadi tanggung jawab guru pemula selama pelaksanaan program induksi. Kemampuan dan keterampilan guru untuk dapat memahami peserta didik adalah sebuah kewajiban. Peran guru pembimbing dalam hal ini tentunya adalah memberikan pengarahan dan pembinaan terhadap guru pemula untuk bagaimana agar mereka dapat lebih memahami karakteristik peserta didik agar dapat dilakukan penilaian serta pengembangan terhadap potensi peserta didik tersebut.

Diketahui melalui manajemen sekolah bahwa SMPN 264 Jakarta selalu aktif dalam mengirimkan kandidat dari peserta didik potensial mereka ke ajang-ajang olimpiade baik tingkat kota, provinsi, maupun nasional. Dalam hal ini seluruh guru, termasuk didalam guru pemula pada saat itu memilih dan menyeleksi peserta didik mulai dari hasil penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran di kelas untuk dapat direkomendasikan mengikuti olimpiade. Baik olimpiade akademik maupun olimpiade non akademik.

b. Kompetensi Profesional

Sejak awal para peserta guru pemula masuk menjadi bagian di SMPN 264 Jakarta, mereka sudah mulai dilibatkan ke dalam program-program sekolah. Terutama keterlibatan mereka dalam memberikan *insert* dalam kurikulum, baik kurikulum semester ataupun per tahun ajaran. Hal tersebut diungkapkan pula oleh manajemen sekolah, bahwa:

“Untuk di luar kegiatan di kelas sendiri, guru pemula juga ikut memberikan masukan dan pendapat tentang penyusunan suatu penjadwalan, juga mereka memang mempunyai pengetahuan yang bagus. Mereka juga membantu memodifikasi dengan perkembangan-perkembangan yang terbaru. Misal kami masih menggunakan model dan metode yang lama dalam pengembangan silabus, ya saling komunikasi lah.” – Manajemen Sekolah/8 Maret 2024.

Pernyataan tersebut turut disepakati oleh salah satu guru pembimbing, dimana beliau mengungkapkan bahwa guru pemula di

bawah bimbingannya sangat mudah beradaptasi dengan kegiatan sekolah. Baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan akademik lainnya, seperti pengembangan kurikulum. Mereka memiliki peran dan kerja sama yang baik dengan guru-guru serumpunnya. Keterlibatan aktif guru pemula juga dirasakan oleh salah satu pembimbing lainnya terkait pada guru pembimbing dibawah pengawasannya.

“Kalau saya melihat mereka sudah sangat terlibat ya dalam kegiatan sekolah. Kayak misalnya dalam penyelenggaraan LDKS OSIS mereka sudah langsung membaur dengan kita dan murid-murid. Dan mereka juga sangat bagus dalam mengatur kegiatan, mereka juga mau belajar dengan kita sehingga tidak pasif. Saling bekerja sama.” – Guru Pembimbing 3/ 8 Maret 2024.

Guru pembimbing lainnya kemudian juga memberikan pandangan yang sama terkait hal tersebut. Dimana menurut beliau bahwa guru pemula memiliki peran yang lebih dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan di sekolah. Diungkapkan oleh beliau bahwa usia guru pemula yang terbilang lebih muda dibandingkan dengan guru lainnya menjadikan mereka memiliki peran aktif. Terutama karena sebagian besar dari mereka memiliki keunggulan dalam bidang IPTEK yang unggul.

Guru pemula mengungkapkan bahwa, sejak awal keberadaan mereka disekolah ini sudah disambut dengan baik. Guru pemula selalu turut dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, terutama dalam kegiatan akademis.

“Alhamdulillah kami selalu sibuk dilibatkan dalam semua program sekolah, 80% program sekolah kami ada dalam kepanitiaan. Ya bener-bener dilibatkan sih” – AL/Guru Pemuka/Guru Bahasa Indonesia/29 Februari 2024.

Berdasarkan pemaparan manajemen sekolah, guru pembimbing, serta guru pemula tersebut. Dapat diketahui bahwa SMPN 264 Jakarta bukan hanya memberikan kesempatan kepada guru pemula untuk beradaptasi namun juga, peran signifikan yang mereka dapatkan

memberikan kesempatan kepada guru pemula untuk mengelola program-program sekolah. Hal ini memberikan dampak bagi guru pemula secara pribadi, dimana mereka dapat mengembangkan keterampilan dan memperkaya pengalaman mereka dalam perannya untuk memajukan organisasi secara menyeluruh.

Penguasaan guru terhadap pengetahuan dan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka ampu merupakan indikator kompetensi profesional guru yang menjadi target capaian dari program induksi yang telah mereka laksanakan. Dari segi latar belakang pendidikan, yang mana mereka semua memiliki latar pendidikan sarjana menunjukkan bahwa secara modal ilmu pengetahuan dasar mereka tentunya memiliki kemampuan. Salah satu guru pembimbing mengungkapkan bahwa:

“Ya penguasaan materi mereka sudah bagus karena kan juga mereka guru berpengalaman dan cara mengajar mereka juga sudah cukup bagus. Cuman mungkin juga ada kekuarangan atau apapun kita sharing satu sama lainnya, memberikan masukan” – Guru Pembimbing 1/ 8 Maret 2024.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh guru pembimbing lainnya. Berkaitan pula dengan guru pemula di bawah bimbingannya yang memiliki pengalaman mengajar sebagai guru privat yang sudah terbiasa dengan pengetahuan dan materi pembelajaran yang lebih sulit tingkatnya dari apa yang dipelajari di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara pengetahuan terkait mata pelajaran, mereka sudah cukup baik.

“Mereka karena sudah disini (ditempatkan di sekolah) berarti sudah siap, apalagi kan mereka sudah mengikuti Latsar (Latihan Dasar) ya untuk tahu nanti kerjanya seperti apa. Saya lihat mereka sudah sangat siap, karena mereka sudah tahu sekarang bagaimana menjadi guru profesional di sekolah” – Guru Pembimbing 3/8 Maret 2024.

Jika kita melihat dari tanggapan para guru pembimbing, penilaian mereka terhadap guru pemula adalah bahwa para guru pemula

menunjukkan kesiapan mereka secara ilmiah melalui latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta pengalaman pelatihan yang telah mereka ikuti. Melalui program induksi ini, bimbingan yang intensif dari guru pembimbing serta diskusi dengan rekan sejawat dalam bidang pendidikan turut membuka wawasan yang lebih luas. Diakui oleh salah satu guru pemula bahwa mereka menjadi lebih eksploratif dalam memperdalam ilmu pengetahuan.

“Kita jadinya tidak cuman mencari dari buku teks, bener-bener dari berbagai media dan sumber bahan ajar. Tidak terpaku sama buku teks, dan karena waktu itu kita baru, jadikan kita belum tau fasilitas sekolah ini ada aja. jadi kita terkoordinasinya fasilitasnya tersedia nggak.” - Guru Pemula 2/29 Februari 2024.

Pernyataan tersebut kemudian juga disetujui oleh guru pemula lainnya yang menyatakan bawah keberadaan guru pembimbing sebagai senior menjadi salah satu sumber daya mereka untuk menggali pengetahuan dan materi lebih dalam. Pembimbingan yang dirasakan oleh guru pemula tersebut dapat memberikan arahan secara pribadi untuk mengetahui tindakan ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi.

“Mungkin pada saat kita melakukan kegiatan induksi persiapannya (secara materi) jadi lebih matang ya daripada ketika tidak ada program seperti ini karena ya kita masih dalam penilaian kepala sekolah dan guru pembimbing jadi persiapannya lebih matang.” – Guru Pemula 4/29 Februari 2024.

Meskipun guru pemula telah menunjukkan pemahaman dan penguasaan yang memadai terhadap materi. Mereka tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru pembimbing dalam melaksanakan tugas mereka di lapangan atau di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa program induksi memberikan persiapan yang lebih matang bagi para guru pemula sebelum mereka benar-benar terjun ke dunia mengajar.

Setelah mengikuti program induksi ini, guru pemula menjadi lebih dapat menilai kemampuan pribadi diri mereka dengan lebih baik. Adanya program induksi sebagai pelatihan di awal karir guru yang dilaksanakan didalam lingkungan sekolah sendiri, memberikan mereka kesiapan akan menjalankan karir profesional kedepannya. Seperti hal yang diungkapkan oleh guru pemula terhadap sikap dirinya terkait penilaian refleksi pribadi.

“Kalau saya pribadi menjadi lebih eksploratif dalam mengelola pembelajaran gitu. ada banyak media lain yang kita jadinya bahan untuk belajar juga. jadi untuk refleksi diri, kita jadi lebih tau lah kurangnya dimana.” Guru Pemula 2/ 29 Februari 2024.

Kemudian pernyataan tersebut juga disetujui oleh guru pemula lainnya. Disebabkan karena pelaksanaan program induksi dilakukan di tengah masa pandemi, sebagai guru yang biasanya mempraktikan mata pelajarannya di lapangan, guru pemula tersebut perlu lebih eksploratif. Sehingga meskipun kondisi demikian capaian tujuan mengajar dan pembelajaran mereka dapat tercapai.

Melalui paparan yang telah diungkapkan, program induksi ini telah memberikan kontribusi besar dalam membantu para guru pemula menilai dan memahami potensi mereka sendiri. Melalui pelatihan yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan mereka, mereka telah mendapatkan fondasi yang kokoh untuk memulai karier profesional mereka dengan keyakinan dan kesiapan yang lebih matang. Kesaksian dari para guru pemula, didukung oleh penilaian positif dari guru pembimbing, menjadi bukti konkret bahwa program ini tidak hanya memperluas pandangan mereka tentang manajemen pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan beragam media pembelajaran secara kreatif dan eksploratif

3. Evaluasi Kirkpatrick Level 3 – Perilaku

a. Kompetensi Sosial

Cerminan sikap guru dalam mengimplementasikan kompetensi sosial adalah melalui bagaimana sikap dan cara mereka berkomunikasi dengan sesama guru, peserta didik, wali peserta didik, serta masyarakat. Dalam hal ini, guru pembimbing dari guru pemula menilai bahwa terdapat dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap guru dalam menjalin komunikasi. Terutamanya dalam hal ini cerminan sikap inklusif guru terhadap peserta didiknya. Seorang guru pembimbing dapat memberikan gambaran yang terjadi pada guru pemula dibawah bimbingnya. Berkaitan dengan perilaku inklusif, beliau mengungkapkan bahwa:

“Di awal ketika mengajar itu tidak melulu pada materi tetapi kita harus memperhatikan dan awas dengan peserta didik. guru pemula itu kebanyakan lebih fokus pada materi tanpa melihat kondisi kelasnya. Sehingga kami mendorong guru pemula itu untuk lebih memperhatikan anak, mengikutsertakan anak baik yang bisa ataupun tidak bisa. Jadi adalah perubahannya sebelum dan setelah beliau melakukan induksi. Ya saat ini beliau dapat lebih menyesuaikan dan melibatkan seluruh anak dalam pembelajaran.” – Guru Pembimbing 2/ 8 Maret 2024.

Hal lainnya disampaikan oleh guru pembimbing, yang menilai bahwa di awal karirnya kala itu guru pemula memiliki sikap idealis dan kesulitan untuk menyamakan persepsi mereka dengan kemampuan peserta didik. Lalu kemudian, melalui berbagai proses pembimbingan. Para guru pemula ini dapat lebih menyesuaikan diri mereka dengan kondisi sekolah. Perubahan sikap dan cara mereka dalam mengajar juga merupakan buah hasil komunikasi, proses diskusi, serta bentuk kesepakatan bersama dengan rekan-rekan guru sejawat, terutama dengan guru pembimbing.

“Ya pasti ada, tentunya kami memberikan motivasi dan dorongan untuk lebih aktif dalam pembelajaran, kemudian untuk memanfaatkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai komunitas pembelajaran. intinya kami sampai sekarang

pun masih mendorong hingga mereka menjadi partner kami. Kita menjadi saling melengkapi dengan sharing. tentunya kami sebagai pembimbing ingin mereka bisa lebih dari kami juga.” – Guru Pembimbing 2/ 8 Maret 2024.

Guru pembimbing memberikan dorongan dan motivasi yang membangun bagi para guru pemula di SMPN 264 Jakarta, dengan bukan hanya menganggap mereka sebagai junior dalam profesi profesional guru. Namun, upaya mereka untuk merangkul dan menganggap guru pemula sebagai *partner* dalam menjalankan tugas menjadikan indikasi yang baik bahwa lingkungan organisasi mereka merupakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan masing masing individu.

“Kepala sekolah dan pembimbing juga mendorong dan memberikan keluwesan kepada kita ya untuk menjalani program program tersebut. membantu kesulitan kita juga. kita juga diberikan apresiasi.” – Guru pemula 1/ 29 Februari 2024.

Manajemen sekolah juga menyampaikan motivasi kepada seluruh guru pemula yang mengikuti program induksi, yaitu agar mereka mengikuti kegiatan pembimbingan dan pembinaan ini dengan penuh dedikasi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari teori dan praktik dapat disesuaikan dengan karakteristik yang beragam dari lingkungan sekolah. Mereka menegaskan bahwa tidak semua aspek dari kurikulum dapat diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan masyarakat, dan juga kemampuan serta kinerja guru di lapangan. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan adalah agar para guru pemula berpartisipasi aktif, berkomunikasi secara terbuka dengan guru pembimbing, serta saling mendukung untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah.

b. Komepetnsi Kepribadian

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru pemula yang berhubungan terhadap perubahan sikap dan pribadi guru pasca mengikuti program induksi bagi guru pemula. Berdasarkan

pandangan dari guru pemula, setelah mereka mendapatkan sertifikat yang menjadi bukti hasil atas pelaksanaan program induksi. Manajemen sekolah langsung memfungsikan para guru pemula menjadi bagian di dalam manajemen bidang kurikulum maupun pada bidang kesiswaan. Sehingga dalam hal, dengan adanya kesadaran akan posisi mereka dalam satuan manajemen sekolah. Para guru = menjadi lebih taat akan normal dan kebiasaan taat akan hukum dalam menjalani kehidupan mereka sebagai guru profesional di sekolah.

“Juga pada penegakan tata tertib dan kebiasaan baik di sekolah, kita dituntut untuk meningkatkan hal tersebut sih ya. untuk hasilnya sampai saat ini sih pelanggaran kedisiplinan sudah menurun” – Guru Pemula 3/ 29 Februari 2024.

Pernyataan tersebut kemudian mendapatkan dukungan dari para guru pemula lainnya, yang merasakan perubahan positif secara pribadi. Mereka menyaksikan peningkatan dalam disiplin diri, pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi sekolah, serta terbentuknya kebiasaan dan sikap yang terintegrasi secara alami selama satu tahun penuh mengikuti program induksi tersebut.

“Untuk disiplin diri pasti juga meningkat, kalau sebelum induksi kadang telat 10 menit, 15 menit. sekarang jadi jarang karena kan juga menjadi bagian kesiswaan.” – Guru Pemula 5/ 29 Februari 2024.

Pengembang pribadi secara emotional juga menjadi salah satu hasil yang dirasakan oleh guru pemula. Menurut keterangan dari salah guru pemula diketahui bahwa secara pribadi beliau merasakan perubahan secara emosional pasca pelaksanaan program induksi. Hal tersebut nampak pada sikap guru pemula yang dapat lebih sabar dalam memahami kondisi peserta didik.

Perubahan sikap kepribadian ini juga dirasakan oleh guru pembimbing. Sebagai pembimbing, mereka merasakan bahwa program induksi ini telah membantu guru pemula dalam mengembangkan stabilitas dan kedewasaan emosional mereka. Hal

yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing lainnya, yang mengamati perubahan dalam guru pemula yang mereka bimbing. Mereka menyaksikan bahwa program induksi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap mental dan emosional para guru pemula yang baru memulai karir mengajar di jenjang sekolah menengah pertama.

“Ya sama, mereka juga ada yang pernah mengajar di sekolah swasta sebelumnya, yang membedakan mungkin hanya jenjang mengajarnya saja dulu. Jadi hanya untuk pendekatan kepada anak mereka sudah bagus. Untuk perubahan secara emosional bagi guru, kan ada yang awalnya dari guru SD. Pindah ke jenjang SMP pastinya membutuhkan kesabaran yang jauh lebih tinggi. Tapi sekarang untuk penguasaan emosional sendiri mereka sudah bagus dan bisa menyesuaikan dengan kondisi kelas di lapangan.” – Guru Pembimbing 3/ 8 Maret 2024.

Dari pendapat guru pembimbing tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka juga setuju dengan pandangan para guru pemula mengenai perubahan sikap dan perilaku pribadi mereka. Program induksi ini membuktikan memberikan pengembangan diri yang positif bagi para guru pemula. Terutama di awal karir mereka, masa adaptasi dengan lingkungan dan dinamika organisasi yang baru memang memerlukan waktu, dan program ini memberikan landasan yang kokoh untuk proses tersebut.

C. Pembahasan

Pada sub bab ini, peneliti akan menyajikan pembahasan dari hasil penyajian data dengan menyesuaikan pada fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pada penyajian data yang telah peneliti jabarkan pada sub bab sebelumnya, pembahasan atas hasil Implementasi Program Induksi Bagi Guru Pemula, Evaluasi kirkpatrick level 2, dan level 3 adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Program Induksi Bagi Guru Pemula

Proses pelaksanaan program yang dijalankan oleh SMPN 264 Jakarta sesuai dengan ketetapan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2010, yaitu meliputi perencanaan, pengenalan lingkungan, pelaksanaan pembimbingan, penilaian tahap 1 oleh pembimbing dan tahap 2 oleh kepala sekolah dan pengawas, serta diakhiri dengan pelaporan hasil pelaksanaan. Dalam merencanakan melaksanakan program ini, pengawas sekolah dapat menjalankan perannya dengan baik dalam memberikan pengarahan kepada pihak-pihak terkait di SMPN 264 Jakarta, sehingga mereka mengetahui bahwa perlu diadakannya program induksi bagi guru pemula di sekolah tersebut.

Dalam menentukan guru pembimbing bagi guru pemula Kepala Sekolah telah menunjuk guru yang tepat untuk dapat membimbing guru pemula. Seluruh guru pembimbing yang ditugaskan telah memiliki kualifikasi yang baik sebagai guru pembimbing. Mereka juga memiliki kompetensi dan kemampuan dalam komunikasi yang baik, sehingga mereka dapat mendelegasikan serta memberikan pengarahan kepada guru pemula dengan baik.

Guru pembimbing memberikan pembimbingan secara intensif dengan melakukan observasi secara berkala kepada guru pemula. Selain itu, mereka juga mendorong guru pemula untuk terlibat dalam kegiatan MGMP dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Sehingga pembimbingan yang diterima oleh guru pemula bukan hanya didapatkan di sekolah, namun juga mereka mendapatkan pembinaan antar beberapa sekolah. Seperti yang tertulis dalam Lampiran SK Dinas Pendidikan/e-0283/kg.14.00/Program Induksi Bagi Guru Pemula/15 Juni 2022, bahwa model pembinaan bagi guru pemula dapat dilakukan dengan dua metode yaitu *School Based Lesson Study* dan *Cross School Lesson Study*.

Penilaian kinerja diberikan berdasarkan hasil diskusi bersama antara guru pembimbing, kepala sekolah, dan pengawas sekolah berdasarkan

hasil observasi atas seluruh rangkaian program. Mereka memberikan masukan dan arahan perbaikan bagi guru pemula untuk selalu mengembangkan kompetensi dan pengetahuannya. Pelaksanaan program induksi turut membangun *sense of belonging* dalam diri guru pemula. Sehingga mereka dapat memberikan kinerja yang maksimal selama pelaksanaan program induksi. Meskipun pada saat itu mereka dihadapi dengan skema pembelajaran jarak jauh yang juga menjadi tantangan karena adanya keterbatasan ruang dan waktu dalam mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, program induksi yang dilaksanakan oleh SMPN 264 Jakarta dapat memberikan dampak yang baik bagi guru pemula, baik secara pengembangan pengetahuan dan emosional. Sesuai dengan hasil penelitian Niam (2020) yang menyatakan bahwa implementasi program yang berjalan baik memiliki pengaruh yang terhadap pengembangan guru profesional. Namun demikian, selama proses pembimbingan dan penilaian yang telah dilakukan tidak ditemukan adanya kegiatan asesmen kepada guru pemula, baik di awal program induksi maupun di akhir program induksi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan tahapan pembimbingan yang dikemukakan oleh Danim (2015), bahwa menurutnya teknik pembimbingan dalam program induksi meliputi pada tahapan persiapan, pelaksanaan, asesmen, hingga pelaporan yang bergerak dalam siklus pembimbingan selama 10 bulan masa pembimbingan.

Tidak adanya kegiatan asesmen tersebut karena dalam skema pembimbingan maupun peraturan dan regulasi terkait pelaksanaan program induksi yang menjadi pedoman pembimbing dalam memberikan pembinaan kepada guru pemula tidak tercantum keperluan serta keharusan untuk mengadakan asesmen. Hal tersebut menjadikan proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan dalam pelaksanaan program induksi tidak komprehensif. Sehingga acuan dalam memberikan penilaian kepada guru pemula tidak disertai dengan data yang memadai dalam memberikan

gambaran menyeluruh terkait perkembangan guru pemula selama program induksi.

2. Evaluasi Kirkpatrick Level 2 – Pembelajaran

Berkaitan dengan perubahan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi pokok dari evaluasi level 2, berdasarkan pada hasil penilaian yang telah terdokumentasi pada Laporan Program Induksi Bagi Guru Pemula didapatkan bahwa seluruh peserta guru pemula di SMPN 264 Jakarta mendapatkan nilai rata-rata $< 84,00$ pada indikator penilaian kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Sehingga pembahasan yang dapat peneliti berikan terhadap kedua kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Hasil dari pelaksanaan program induksi dalam pengembangan kompetensi pedagogis dapat dilihat secara nyata melalui pengamatan terhadap guru dalam mengelola pembelajaran serta peserta didik sebagai fokus pengembangan kompetensi. Berdasarkan pada data yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa program induksi yang dilaksanakan di SMPN 264 Jakarta memberikan dampak dalam pengembangan kompetensi pedagogik peserta program induksi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, masing-masing dari guru pemula sudah memiliki fondasi dasar yang cukup baik. Guru pemula pada sekolah tersebut setidaknya masing-masing memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik sebelum ditugaskan untuk mengajar di SMPN 264 Jakarta. Latar belakang pengalaman mengajar tersebut memiliki korelasi yang cukup erat dengan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran. Namun tidak mengelakan pada akan terjadinya masalah yang akan dihadapi oleh guru pemula saat pertama kali mengajar di sekolah tersebut. Program induksi kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh bimbingan dan konseling dengan para guru senior yang

utamanya merangkap sebagai mentor, sehingga mereka dapat membantu mereka menyamaratakan persepsi mengenai tugas dan tanggung jawab sebagai guru profesional.

Terjadinya proses pertukaran informasi dan pengetahuan antara guru pemula dengan guru pembimbingnya mencerminkan dinamika dalam pengelolaan pembelajaran. Pembimbing sebagai guru senior tidak semata-mata menganggap guru pemula sebagai junior mereka sebagai guru namun juga menjadikan guru pemula sebagai mitra mereka dalam mendidik. Guru pemula sering kali membawa pengetahuan dan keterampilan baru, terutama dalam penguasaan teknologi sehingga nantinya dapat diadopsi oleh guru senior. Sementara guru pembimbing akan dapat memberikan pandangan yang berbasis pada pengalaman serta wawasan dalam hal-hal teknis yang menjadi tugas seorang pendidik profesional. Seperti dalam hal penyusunan kurikulum, menentukan strategi pembelajaran, serta dalam hal pengelolaan kelas.

Hasil dari pembimbingan intensif selama kurang lebih satu tahun diakui oleh guru pemula dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai tantangan yang ditemui. Salah satunya adalah dalam hal merencanakan pembelajaran, yang tentunya menjadi salah satu poin penting yang harus dapat dikembangkan melalui program induksi. Guru pemula dilatih dan dibimbing dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, hingga pada penilaian akhir pembelajaran. Salah satu hal utama adalah menyusun serta merealisasikan RPP dengan efektif selama periode pembelajaran. Melalui berbagai bimbingan dan pengarahan guru pemula dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran dengan tentunya menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, guru pembimbing turut memiliki peran dalam membantu guru pemula dalam memahami berbagai karakter dari peserta didik. Dalam kasus yang peneliti temui di lapangan, pembimbing dapat memberikan arahan secara spesifik untuk dapat membantu guru pemula yang memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang berbeda dengan menyesuaikan pendekatan mengajar yang tepat. Perbedaan pengalaman mengajar yang ditemui pada guru pemula di SMPN 264 Jakarta di antara guru pemula tersebut yaitu seperti guru bimbil dan/atau guru jenjang SD yang kemudian beralih ke jenjang SMP.

Program induksi yang telah dilaksanakan juga memberikan dampak yang baik pada kemampuan guru pemula dalam mengidentifikasi potensi peserta didik untuk kemudian disalurkan serta dikembangkan. Guru pembimbing dan sekolah tentunya memberikan guru pemula kesempatan untuk mencalonkan serta membantu mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti berbagai olimpiade akademik dan non-akademik. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa guru pemula tidak hanya diajarkan untuk mengajar, namun juga dilatih keterampilannya untuk dapat memahami dan mengembangkan potensi peserta didik.

Partisipasi dalam program seperti MGMP memperluas pengetahuan dan pengalaman mereka. Iklim sekolah yang inklusif dan dukungan guru mentor meningkatkan efektivitas program. Kurikulum ini telah berhasil melatih guru pemula menjadi pendidik yang kompeten dan profesional, menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan kemampuan mereka.

Sejalan dengan penelitian Supriyono (2017) dan Akbar et al., (2021) yang menyampaikan bahwa pada intinya adalah kompetensi pedagogik memiliki peran utama dalam kinerja guru, penemuan di lapangan dari hasil program induksi bagi guru pemula menunjukkan

adanya pengembangan kompetensi pedagogik yang dirasakan oleh guru pemula melalui seluruh rangkaian proses pembimbingan dan kolaborasi. Dinamika yang terjadi selama proses pembimbingan menjadi pemeran penting dalam meningkatkan kemampuan guru pemula dalam mengelola pembelajaran serta peserta didik.

Aspek-aspek penting yang terlibat pada kompetensi pedagogik yang diantaranya adalah penguasaan karakteristik peserta didik, kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, kemampuan dalam merefleksikan hasil pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan kurikulum (Supriyono, 2017). Aspek-aspek tersebut kemudian dapat dikembangkan oleh guru pemula melalui proses induksi melalui dukungan intensif dari berbagai pemangku kepentingan selama program dijalankan, sehingga mereka dapat menjadi pendidik yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses program induksi bagi guru pemula yang telah dilaksanakan, kompetensi pedagogik dari guru pemula berhasil dikembangkan melalui pembimbingan serta pengalaman praktik langsung dalam mengajar di kelas. Dengan diperolehnya kemampuan pedagogis yang komprehensif dalam mengelola proses pembelajaran dan berperan sebagai pendidik yang efektif. Guru pemula SMPN 264 Jakarta dapat lebih siap dalam menjalankan tugas mereka, serta dapat memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik.

b. Kompetensi Profesional

Proses panjang yang dilalui selama pelaksanaan program induksi seharusnya dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi pengembangan profesional guru pemula. Kompetensi profesional memiliki subkompetensi diantaranya adalah berkaitan pada pengetahuan dan pemahaman guru pemula tentang struktur, isi

dan standar kompetensi mata pelajaran, serta tahap pengajaran. Sub Kompetensi lainnya adalah untuk peningkatan profesionalisme guru dengan refleksi diri.

Perkembangan dari kompetensi profesional guru pemula yang terjadi di SMPN 264 Jakarta adalah pada keterlibatan aktif dari guru pemula dalam program sekolah. Selain dari penyusunan kurikulum, mereka juga didorong untuk terlibat aktif dalam menyusun penjadwalan, memodifikasi metode pembelajaran dengan perkembangan terbaru, serta penyelenggaraan ekstrakurikuler. Bahkan diakui bahwa guru pemula memiliki peran yang lebih dominan saat ini dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan, dikarenakan usia mereka yang lebih muda dan memiliki keterampilan yang lebih pada bidang tertentu juga dibandingkan dengan guru sejawat lainnya.

Dalam penyuasaan materi dan pemahaman terhadap pelajaran yang mendalam, guru pemula telah menunjukkan penguasaan terhadap materi dan konsep pemahaman yang baik terhadap mata pelajaran yang mereka ampu. Didukung dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar mereka. Guru pembimbing juga memberikan pengakuan pada kemampuan guru pemula tersebut. Meskipun demikian, peran pembimbing juga masih sangat penting untuk membantu guru pemula dalam melaksanakan tugasnya dengan lebih matang.

Melalui program induksi, guru pemula telah dapat menggali pengetahuan dengan lebih mendalam baik secara materi maupun metode belajar yang diterapkan. Hal tersebut merupakan hasil diskusi dengan rekan sejawat dan membimbing. Guru pemula memberikan pengakuan bahwa mereka lebih eksploratif dalam menggali materi pembelajaran dengan mencoba metode baru untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Selain itu, program induksi juga memberikan guru pemula kesempatan untuk menilai dan memahami bakat dan kekurangan pribadi mereka dengan lebih objektif. Mereka merasa lebih reflektif terhadap praktik mengajar dan siap untuk selalu berkembang sebagai seorang guru. Sehingga dengan pengalaman yang mereka peroleh dari program induksi, guru pemula menjadi lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan karir profesional mereka. Dengan dasar yang kuat, mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai seorang pendidik yang berkompeten dan inovatif.

Dapat diketahui bahwa program induksi bukan hanya sekedar pelatihan, namun juga menjadi investasi dalam mengembangkan profesional guru pemula. Jika merujuk pada karakteristik dari kompetensi menurut Tucker & Cofsky dalam Chouhan & Srivastava (2014), kompetensi profesional adalah bentuk dari cerminan pembentukan citra diri dan nilai seseorang terhadap cerminan dalam sikap percaya diri dan keyakinan dalam menjalankan profesi dirinya. Profesionalisme guru pemula yang berkembang sebagai hasil dari pelaksanaan program induksi tidak ayal merupakan dampak positif dari iklim kerja yang positif dari sekolah. Program induksi menjadi bentuk dukungan bagi guru pemula dalam mengembangkan kompetensi profesional melalui segala bentuk proses umpan balik dan dukungan sosial melalui pendampingan yang diberikan (Harmsen, 2018).

Melihat dari perspektif peraturan perundang-undangan, SMPN 264 Jakarta telah mengimplementasikan program induksi untuk guru pemula dengan baik, yang membantu dalam pengembangan kompetensi profesional mereka. Meskipun guru pemula telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep-konsep mata pelajaran, bimbingan yang diberikan membuka wawasan pendidikan mereka secara luas, memperkaya pengalaman sebagai pendidik. Sebagai hasilnya, guru pemula kini mampu mengadopsi

pendekatan pembelajaran yang lebih eksploratif dan inovatif, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik.

3. Evaluasi Kirkpatrick Level 3 – Perilaku

Berdasarkan pada hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh guru pemula dan para guru pembimbing guru pemula tersebut dapat dikatakan bahwa guru pemula memiliki perkembangan yang signifikan dalam hal perilaku kerja. Lingkungan kerja guru yang berhubungan dengan banyak orang, yang diantaranya adalah peserta didik, orang tua murid, guru dan pendidik lainnya di sekolah, serta tenaga pendidik, bahkan sampai dengan masyarakat di lingkungan menjadi beban tanggung jawab citra nya sebagai guru profesional. Sehingga membutuhkan kompetensi sosial dan kompetensi pribadi yang baik dalam menjalankan interaksinya sehari-hari. Jika melihat pada Laporan Program Induksi Bagi Guru Pemula, seluruh guru pemula di SMPN 264 Jakarta yang terlibat mendapatkan nilai dengan rata rata baik dalam kedua penilaian kompetensi tersebut.

a. Kompetensi Sosial

Program Induksi bagi guru pemula yang telah dilaksanakan di SMPN 264 Jakarta telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan kompetensi sosial guru pemula. Pada kompetensi ini, cerminan dari sikap guru pemula tergambar dalam interaksi dan proses komunikasi mereka dengan sesama guru, peserta didik, wali murid, serta masyarakat.

Salah satu aspek yang menunjukkan perubahan sikap dari guru pemula adalah pada sikap mereka terhadap peserta didik. Seperti yang telah diungkapkan oleh para guru pembimbing, jika pada awalnya guru pemula memiliki fokus yang lebih dominan pada penyampaian materi pembelajaran tanpa memperhatikan kondisi kelas serta kebutuhan individual peserta didik. Namun, melalui program induksi atas pembimbingan oleh guru pembimbing. Guru pemula dapat

menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan peserta didik. Saat ini mereka lebih dapat bersikap inklusif terhadap seluruh murid dalam pembelajaran, tanpa memandang kemampuan mereka. Artinya, mereka tidak lagi hanya berfokus pada peserta didik yang mampu menguasai pembelajaran, namun juga turut mendorong peserta didik yang kurang mampu dalam menguasai pembelajaran untuk lebih memahami.

Tidak hanya itu, program induksi tersebut telah dapat membantu guru pemula untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya sekolah yang beragam. Kesulitan yang mereka hadapi dalam menyesuaikan persepsi mereka dengan kebutuhan sekolah dapat diatasi melalui pembimbing dan kolaborasi yang mereka lakukan dengan sesama guru. Sehingga dalam menjalankan aktivitas mengajarnya saat ini, mereka sudah menemukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Perubahan sikap dan perilaku yang mereka alami tidak terlepas dari hasil kolaborasi dan komunikasi yang terjalin antara guru pemula dan pembimbing, serta dengan sesama guru. Hal tersebut tentunya dapat memperkaya pemahaman mereka atas praktik di dunia pendidikan. Sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak lepas dari dukungan kepala sekolah dan guru pembimbing, tentunya mereka membantu guru pemula dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru pemula di awal karirnya. Dorongan tersebut berhasil menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih besar kepada mereka saat menjalankan tugas, serta tentunya membuat mereka merasa lebih dihargai dan didukung.

Dalam konteks program induksi yang telah dilaksanakan tersebut perlu diingat bahwa perkembangan kompetensi sosial yang telah berhasil dialami oleh guru pemula di SMPN 264 Jakarta tidak hanya

mencakup pada aspek tindakan dan sikap objektif guru terhadap peserta didik. Namun juga berhubungan dengan kemampuan adaptasi guru dengan lingkungan dan keadaan sekolah, komunikasi yang efektif dan santun antar individu berkepentingan, serta rasa empati terhadap peserta didik. Seperti yang telah digaris bawahi oleh Muspiroh et al., (2015), aspek tersebut sangat penting dalam membentuk guru yang berkompeten secara sosial.

Selain itu pula, ditekankan oleh Gultom & Aliyyah (2017), bahwa kompetensi sosial turut mencakup pada kemampuan guru dalam membangun hubungan yang baik dan terlibat dalam lingkungan masyarakat melalui komunikasi verbal dan nonverbal dengan efektif. Dengan demikian, melalui program induksi tersebut, guru pemula di SMPN 264 Jakarta tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi dan metode belajar, namun juga dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan seluruh masyarakat sekolah.

b. Kompetensi Kepribadian

Program induksi telah memberikan dampak yang positif dalam perkembangan diri mereka secara pribadi. Melalui program induksi, mereka mengalami perubahan sikap dan perilaku yang dapat diamati pasca partisipasi dalam kegiatan induksi. Seiring dengan kesadaran akan peran mereka sebagai guru, guru pemula menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dukungan yang diberikan oleh manajemen sekolah dengan memfungsikan mereka dalam berbagai bidang dalam manajemen sekolah turut memperkuat dan meningkatkan kesadaran disiplin guru pemula.

Perubahan secara pribadi tidak hanya terjadi pada hal disiplin diri, namun juga pada aspek emosional dan mentalitas. Guru pemula saat ini dapat lebih sabar dalam memahami dan menghadapi berbagai

situasi yang muncul dalam interaksi mereka dengan peserta didik. Program induksi membantu mereka dalam mengembangkan kematangan emosional yang mampu membantu mereka menghadapi tantangan dan tekanan yang ada di lingkungan sekolah lebih baik dari sebelumnya.

Pandangan dari guru pembimbing juga memberikan penegasan bahwa program induksi membawa dampak positif terhadap perkembangan mentalitas dan kematangan emosional guru pemula. Mengingat bahwa sebagai guru sekolah menengah pertama pertama memerlukan kesabaran dan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan dalam mengajar pada kelompok jenjang usia pendidikan menengah (Morris, 2020).

Temuan tersebut dapat menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru pemula turut berkembang dengan baik melalui program induksi ini. Hal ini dapat dilihat pada bukan hanya kedisiplinan diri dari guru pemula yang meningkat dan semakin matang secara emosional, tetapi juga membentuk kepribadian yang terintegrasi dan layak untuk menjadi teladan oleh peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Huda (2017), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan pada perubahan sikap dan pribadi guru pemula yang terjadi melalui program induksi dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik didalam kelas.

Dwintari (2017) juga mendukung temuan tersebut, penelitiannya menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup pada berbagai aspek yang diantaranya adalah kepribadian yang terintegrasi, serta kemampuan dalam memimpin interaksi yang demokratis. Sehingga dapat dikatakan bahwa program induksi yang membantu guru pemula mengembangkan aspek tersebut dapat berdampak positif

pada kualitas kepribadian guru sebagai pendidik yang layak menjadi teladan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program induksi bagi guru pemula telah dapat membentuk pengalaman yang berharga bagi guru pemula dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, program induksi juga berhasil membantu guru pemula dalam mengembangkan sikap-sikap yang positif dan mengasah kematangan emosional yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional. Sehingga perannya sebagai guru bukan hanya untuk menghantarkan ilmu pengetahuan, namun juga mendidik serta memotivasi peserta didik untuk dapat berprestasi.

D. Sintesis Permasalahan

Berdasarkan pada hasil dari pembahasan tersebut, peneliti memfokuskan pada hasil evaluasi pelaksanaan program induksi bagi guru pemula dengan Model Kirkpatrick (2006). Model Kirkpatrick yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah pada level 2 pembelajaran, dan level 3 perilaku. Berdasarkan pada informasi yang peneliti temukan di lapangan, diketahui bahwa secara prosedural standar pelaksanaan program induksi, SMPN 264 Jakarta telah dapat menjalankan prosesnya dengan baik dan sesuai.

Melihat dari segi evaluasi level 2 yang peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa guru pemula mengalami perubahan berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Hal tersebut ditunjukkan dari informasi yang diberikan guru pembimbing bahwa para guru pemula di bawah bimbingannya telah memiliki dasar yang cukup baik dalam mengelola pembelajaran. Mereka juga memiliki kemampuan adaptif yang baik, sehingga tidak sulit untuk sebagian besar dari mereka yang untuk dapat memahami karakteristik peserta didik. Guru pemula yang mengalami permasalahan di awal pelaksanaan program induksi, dikarenakan mereka tidak memiliki pengalaman mengajar di sekolah formal sebelumnya. Melalui program induksi ini, permasalahan yang mereka alami pada akhirnya dapat secara bertahap

diatasi. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai turut meningkat karena adanya pelaksanaan program induksi ini, serta keikutsertaan mereka dalam kegiatan MGMP atas arahan guru pembimbing. Meskipun demikian, peserta induksi perlu selalu meningkatkan kapasitas pengetahuan dirinya.

Evaluasi level 3 juga turut menunjukkan bahwa kegiatan program induksi yang mereka laksanakan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan sikap diri mereka. Hal tersebut ditunjukkan dari meningkatnya kedisiplinan mereka, cara mereka dalam menguasai diri dan emosional, serta perkembangan secara mentalitas sebagai guru. Sehingga melalui informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara tersebut. Dapat diketahui bahwa program induksi bagi guru pemula memberikan dampak dan perkembangan pada nilai-nilai kompetensi guru. Bukan hanya terhadap pengembangan pengetahuan mereka saja, namun melalui pembimbingan guru pemula secara berangsur-angsur dapat mengasah diri dan sikap dirinya sebagai guru profesional.

Dalam laporan hasil pelaksanaan program induksi bagi guru pemula, juga diketahui bahwa para guru pemula memiliki hasil penilaian kompetensi dalam kategori baik. Namun dalam hal ini, diketahui bahwa selama proses pembimbingan hingga penilaian terhadap guru pemula tidak dilakukan proses asesmen untuk mengukur pengembangan kompetensi serta kinerja. Dalam Modul Program Induksi Guru Pemula, baik yang diperuntukan bagi Kepala Sekolah maupun bagi Pembimbing. Serta dalam Surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor e-O283/KG.14.00 Tanggal 15 Juni 2022 Tentang Program Induksi Bagi Guru Pemula. Tidak ditemukan standar pemberian penilaian yang jelas. Pembobotan pada setiap komponen sub-kompetensi tidak memiliki standar yang baku.

Penilaian kinerja dan penilaian kompetensi guru yang diberikan hanya berdasarkan pada hasil kesepakatan antara Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, serta guru pembimbing. Penilaian tersebut diberikan mengacu pada prinsip pelaksanaan program induksi, yaitu: prinsip profesional, jujur, adil, terbuka,

akuntabel, dan demokratis. Namun yang didapati di lapangan adalah tidak adanya instrumen penilaian yang menjadi dasar bagi pembimbing, kepala sekolah, dan pengawas untuk memberikan penilaian yang konsisten dan objektif.

Tidak adanya instrumen penilaian yang jelas tersebut, membuka celah terhadap penilaian kinerja guru pemula yang didasari oleh preferensi subjektif individu sehingga rentan akan terjadinya bias personal dari pemberi penilaian. Hal ini dapat mengakibatkan pada ketidakpastian dalam proses penilaian, serta dapat menimbulkan rasa kurang adil bagi guru pemula. Tanpa adanya instrumen penilaian yang jelas, sehingga sulit untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten pada tiap penyelenggaraan program induksi di berbagai sekolah dalam memberikan penilaian.

Dalam kaitannya terhadap evaluasi penyelenggaraan program pelatihan model kirkpatrick level 2 dan level 3. Pelaksanaan penilaian dan evaluasi dalam program induksi kurang dapat menunjukkan hasil penilaian yang mendalam dan komprehensif tanda adanya instrumen penilaian. Tanpa instrumen baku yang digunakan, menjadi sulit untuk menilai apakah program induksi telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai akibatnya, pelaksanaan program induksi kesulitan mencapai tingkat kedalaman dalam penilaian untuk memperoleh gambaran utuh atas hasil pelaksanaan yang diharapkan. Terutama dalam hal mengukur perkembangan kompetensi dan perubahan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti dapat memberikan strategi sebagai langkah kedepan bagi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bahwa:

1. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan perlu melakukan reformasi secara menyeluruh dalam hal terkait penyusunan standar implementasi program yang lebih terperinci, serta disusun instrumen penilaian yang komprehensif. Hal tersebut guna memastikan konsistensi

pedoman di setiap sekolah, selain itu untuk memberikan penilaian terhadap seluruh aspek relevan dalam setiap sub-kompetensi yang dikembangkan selama program induksi. Evaluasi Model Kirkpatrick dapat dilakukan sebagai acuan bagi Dirjen GTK dalam menyusun instrumen penilaian evaluasi. Sehingga penilaian dan evaluasi, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan program, menjadi langkah krusial. Dengan integrasi asesmen ke dalam proses pembimbingan, akan memungkinkan penilaian yang obyektif dan formatif, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan guru pemula secara berkelanjutan.

2. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan perlu memberikan keluasaan kepada Dinas Pendidikan daerah untuk dapat melakukan pengembangan terhadap penyelenggaraan program induksi. Sebagai evaluator dari penyelenggaraan program induksi pada lingkup yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan melaksanakan strategi-strategi tersebut, bukan hanya bagi SMPN 264 Jakarta saja namun berlaku untuk seluruh sekolah di wilayah DKI Jakarta. Strategi tersebut dapat memastikan bahwa penyelenggaraan program induksi bagi guru pemula dapat berjalan dengan baik dan konsisten. Hasil dari program induksi juga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan mengarahkan pada tujuan untuk dapat mengembangkan kompetensi dan kinerja guru. Sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat meningkat.